

**ANALISIS KONSEP HOWARD GARDNER TENTANG
KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCES*)
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN YANG
SESUAI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK
DI TK ALAM ALFA KIDS PATI TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

NOOR ROCHMAD ALI
NIM: 103911034

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

•Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noor Rochmad Ali
NIM : 103911034
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul:

**ANALISIS KONSEP HOWARD GARDNER TENTANG KECERDASAN MAJEMUK
(*MULTIPLE INTELLIGENCES*) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN YANG SESUAI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK DI TK
ALAM ALFA KIDS PATI TAHUN AJARAN 2014/2015**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 April 2015
Pembuat Pernyataan,



Noor Rochmad Ali
NIM: 103911034



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Perkembangan Anak di TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015

Penulis : Noor Rochmad Ali

NIM : 103911034

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 9 Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Zulaikhan M.Ag, M.Pd
NIP. 19760130 200501 2001

Penguji 1,

H. Fakrur Rozi, M.Ag
NIP. 19691220 199503 1001

Sekretaris,

Titik Rahmawati, M.Ag
NIP. 19710122 200501 2001

Penguji 2,

Hamdan Hadi Kusuma, M.Sc
NIP. 19770320 200912 1002

Pembimbing,

Isma'il SM, M.Ag
NIP. 19711021 199703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 28 April 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Perkembangan Anak di TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015
NIM : 103911034
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Isma'il SM, M.Ag

NIP: 19711021 199703 1 002

ABSTRAK

Judul : **ANALISIS KONSEP HOWARD GARDNER TENTANG KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCES*) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN YANG SESUAI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK DI TK ALAM ALFA KIDS TAHUN AJARAN 2014/2015**

Penulis: Noor Rochmad Ali

NIM : 103911034

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) aktualisasi konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di TK Alam Alfa Kids dan (2) relevansi konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk dengan Standar Pencapaian Perkembangan Anak pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dalam pembelajaran di TK Alam Alfa Kids. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis triangulasi dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran berbasis alam TK Alam Alfa Kids yang dikemas dalam bingkai kontekstual lingkungan dengan beberapa pendekatan seperti *active learning*, *fun learning*, *child centered learning* menjadikan aktivitas belajar sebagai proses kreatif dalam mengembangkan konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) pada diri anak didik. (2) Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) Howard Gardner menekankan belajar melalui pengalaman nyata mampu memfasilitasi kebutuhan anak dalam aspek sosial, emosional, fisik, kognitifnya dan nilai-nilai agama dan moral yang terwujud melalui rangkaian aktivitas belajar TK Alam Alfa Kids yang merujuk pada indikator pencapaian yang sudah ditentukan dalam standar pencapaian perkembangan anak yang terdapat pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009.

MOTTO

“Setiap orang adalah guruku, setiap tempat adalah sekolahku dan setiap waktu adalah waktu belajarku”

- ✓ Ketika kerja KITA tidak dihargai,
maka saat itu KITA sedang belajar tentang KETULUSAN
- ✓ Ketika usaha KITA dinilai tidak penting,
maka saat itu KITA sedang belajar KEIKHLASAN
- ✓ Ketika hati KITA terluka sangat dalam,
maka saat itu KITA sedang belajar tentang MEMAAFKAN
- ✓ Ketika KITA harus lelah dan kecewa,
maka saat itu KITA sedang belajar tentang KESUNGGUHAN
- ✓ Ketika KITA merasa sepi dan sendiri,
maka saat itu KITA sedang belajar tentang KETANGGUHAN
- ✓ Tetap semangat. . . Tetap tersenyum. . . Terus belajar. . .
karena bumi ini adalah UNIVERSITAS KEHIDUPAN. . .!¹

¹ Khrisna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, (Bandung: Noura Books, 2012), hlm.253.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan optimal. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di dunia dan di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan maksimal tanpa uluran tangan dan bantuan dari beberapa pihak. Dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Darmu'in, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
2. Ismail SM, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan idenya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Mursid, M.Ag selaku wali studi, beserta bapak dan ibu dosen yang telah berkenan membimbing penulis selama masa studi.
4. Prof. Howard Gardner Ph.D selaku penemu teori *multiple intelligences* sekaligus inspirator penulis dan praktisi pendidikan bagi masa depan pendidikan yang lebih baik.
5. H. Sudjono dan Hj. Sugiri terima kasih atas bimbingan, kasih sayang, dan do'a kalian. Kalian orangtua luar biasa. Semoga aku akan tumbuh dan berkembang seperti yang kalian harapkan.
6. H. Abu Choir, M.A. Selaku Direktur Pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Darur Ridhwan Al Fadholi Pati yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
7. Hj. Rubi'ah, S.Psi. selaku Kepala Sekolah TK Alam Alfa Kids Pati beserta para guru yang telah membantu pencapaian keberhasilan dalam penelitian ini.
8. Keluarga besarku Kak Dul dan Mbak Nur, Mbak Siti (almarhumah), Kak Sur, Kak Rony, Mbak Idah, Mbak Ninik, Kak Hery, Kak Ipul, dan Mbak Maroh

yang selalu mengingatkan dan mendo'akanku dalam hal apapun terutama dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Keluarga keduaku Lentera Nusantara (LENSA), Rini, Qulub, Dewi, Nisa, Anik, Mas Rahmat, Rere, Tiwi, Mulia, Aul. Semoga kalian semua sehat selalu. Nggak kebayang jika nggak ada komunitas ini gimana jadinya aku sekarang.
10. Keluarga besar Banyumas Mengajar terutama Mas Demas yang saling memotivasi, menjadi teman diskusi terkait dunia pendidikan dan berbagai hal lainnya.
11. Semua pihak yang telah mendukung penulis selama ini, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Jazakumullah Khair al Jaza'*.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih wacana bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	9
A. Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligences</i>)	
1. Biografi Howard Gardner	9
2. Macam Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligences</i>)	12
B. Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak	21
1. Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral	22
2. Perkembangan Fisik-Motorik	22
3. Perkembangan Kognitif	23
4. Perkembangan Bahasa	24
5. Perkembangan Sosial-Emosional	25
C. Kajian Pustaka	26
D. Kerangka Berpikir	28
BAB III: METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Data	30
D. Fokus Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Uji Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	34
H. Relevansi Topik Penelitian dengan Pengembangan Program Studi	35
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	37
A. Deskripsi Data	37

1. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligences</i>) dalam Aktivitas Belajar di TK Alam Alfa Kids	37
a. Aktivitas Belajar Berbasis Linguistik	38
b. Aktivitas Belajar Logis-Matematis	39
c. Aktivitas Belajar Berbasis Visual-Spasial.....	40
d. Aktivitas Belajar Berbasis Musikal	40
e. Aktivitas Belajar Gerak Tubuh	41
f. Aktivitas Belajar Berbasis Interpersonal	41
g. Aktivitas Belajar Berbasis Intrapersonal	41
h. Aktivitas Belajar Berbasis Lingkungan	42
i. Aktivitas Belajar Berbasis Eksistensialis	43
A. Analisis Data	44
1. Aktualisasi Konsep Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran di TK Alam Alfa Kids Pati	44
2. Relevansi Konsep Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk dengan Standar Pencapaian Perkembangan Anak Pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dalam Pembelajaran di TK Alam Alfa Kids	50
a. Aspek Perkembangan Nilai-nilai agama dan Moral	52
b. Aspek Perkembangan Fisik-Motorik	54
c. Aspek Perkembangan Kognitif	55
d. Aspek Perkembangan Bahasa	56
e. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional	57
3. Kritik Terhadap Konsep Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk	58
B. Keterbatasan Penelitian.....	59
BAB V : PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Pada
Permendiknas No. 58 Tahun 2009

Tabel 4.1 Keadaan Siswa TK Alam Alfa Kids

Tabel 4.2 Kecerdasan Majemuk di Dalam Aktivitas Belajar TK Alam Alfa Kids

Tabel 4.3 Relevansi Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dengan
Standar Pencapaian Perkembangan Anak Pada Permendiknas No.58
Tahun 2009 dalam Pembelajaran di TK Alam Alfa Kids

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1** Howard Gardner
- Gambar 2.2** Bagan Alur Penelitian
- Gambar 4.1** Gedung Alfa Kids
- Gambar 4.2** Pembelajaran Langsung: Kenalkan Bercocok Tanam
- Gambar 4.3** Menulis Surat untuk Pahlawan
- Gambar 4.4** Pembelajaran Kontekstual: Berkunjung ke Rumah Veteran
- Gambar 4.5** Pembelajaran Kontekstual: Menyantuni Anak Yatim

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data Penelitian
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : Gambaran Umum TK Alam Alfa Kids Pati
- Lampiran IV : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran V : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran VI : Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berkualitas merupakan hak setiap individu yang tidak dapat dibeda-bedakan hanya karena suku, ras, agama, bahkan kekayaan ekonomi. Setiap manusia, sejak usia dini mempunyai hak yang sama memperoleh pendidikan yang berkualitas. Bahkan pendidikan yang baik sejak usia dini diyakini dapat menjadi pondasi kesuksesan anak di masa yang akan datang dan sekaligus menentukan masa depan bangsa. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Mohammad Nuh, pernah mengatakan bahwa jumlah anak usia 0-9 pada tahun 2010 mencapai 45,93 juta jiwa. Pada saat usia 100 tahun kemerdekaan Indonesia tahun 2045 mereka akan berusia 35-44 tahun sebagai generasi penerus bangsa sehingga para penyelenggara pendidikan harus mempersiapkan sebaik mungkin, terutama pendidikan untuk anak usia dini.¹

Pada pendidikan anak usia dini, seluruh potensi anak secara optimal dapat dikembangkan sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.² Potensi yang dimiliki anak sebagai individu mandiri berkaitan pula dengan kecerdasannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki nilai lebih (kecerdasan) dan bentuk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Dalam kalam-Nya Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin/95: 4).*³

¹Yohan Rubiyantoro, "Indonesia Miliki 174.367 Lembaga PAUD", <http://kemdiknas.go.id/kemdikbud/node/1986>, diakses 25 Oktober 2014.

²Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 24

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an: Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 597.

Banyak anak-anak yang memiliki talenta (*gift*), sangat disayangkan mereka tidak mendapatkan *reinforcement* di sekolahnya. Banyak sekali anak yang pada kenyataannya dianggap sebagai anak yang “*Learning Disabled*” atau ADD (*Attention Deficit Disorder*), atau *Underachiever*, pada saat pola pemikiran mereka yang unik tidak dapat diakomodasi oleh sekolah.⁴ Padahal pengembangan potensi ini hendaknya dilakukan secara bertahap dan integral dalam setiap usia sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak, sehingga pada saatnya akan lahir generasi muda Indonesia, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan potensi keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang pesat. Masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain.⁶ Suatu masa yang hanya terdapat satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat diulang lagi. Hal inilah yang menyebabkan masa kanak-kanak menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang dapat berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Sehingga secara keseluruhan, sampai anak berusia kurang lebih delapan tahun, 80% kapasitas kecerdasannya sudah terbentuk, dan kapasitas kecerdasan anak tersebut hanya akan bertambah 30% setelah usianya empat tahun hingga mencapai usia delapan tahun. Selanjutnya,

⁴Handy Susanto, “*Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran*”, Jurnal Pendidikan Penabur-No.04/Th.IV/Juli 2005, hlm. 68.

⁵Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hlm. 8.

⁶Trianto, *Desain Pengembangan.....*, hlm. 6-7

kapasitas kecerdasan anak tersebut akan mencapai 100% setelah anak tersebut berusia kurang lebih delapan belas tahun.⁷

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di usia dini mendapatkan perhatian dari pemerintah. Bukan saja karena makin tidak adanya kesempatan atau kemampuan orang tua untuk mendidik anak-anaknya melainkan karena adanya kesadaran baru bahwa pengembangan potensi kecerdasan seseorang hanya bisa optimal apabila diberikan sejak dini.

Pendidikan Indonesia nampaknya masih didominasi penggunaan standart tes *intelligence quotient* (IQ) dalam mengukur kecerdasan anak didik. Mereka dapat dikatakan hanya mengukur dua atau tiga jenis kecerdasan saja. Oleh karenanya sebagian besar guru masih berpikir bahwa mata pelajaran yang mencerminkan kecerdasan seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial menduduki urutan terpenting. Pendidikan di dalam pembelajaran yang sangat mementingkan aspek-aspek akademik cenderung memberikan tekanan pada perkembangan inteligensi saja, karena hanya terbatas pada aspek kognitif, sehingga manusia telah dipersempit menjadi sekedar memiliki kecerdasan kognitif.⁸

Pembelajaran sendiri bukan dimaknai sebagai pengetahuan seutuhnya, melainkan hanya dikenalkan melalui kelas-kelas formal. Dalam realitasnya sekolah konvensional cenderung memisahkan anak didik dari dinamika persoalan masyarakat nyata. Semakin lama bersekolah semakin jauh pula dirinya dengan realitas sosial. Sekolah cenderung berpusat pada materi. Sehingga anak didik kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Pola pendidikan lama yang bersifat tradisional inilah yang melahirkan sistem pendidikan yang menuntut pada sikap kepatuhan, penerimaan dan ketaatan.

⁷Sumiyati, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2014), hlm. 12-13.

⁸Annisa Sholihah, *Implementasi Konsep Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2014), hlm. 1

Tren dunia pendidikan abad 21 menurut pola pembelajaran lebih memberdayakan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Seperti halnya dua prinsip pendidikan selaras dengan Pancasila yang dikemukakan oleh UNESCO, sebagaimana dikutip Mulyasa, *pertama*: pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); *kedua*, belajar seumur hidup (*life long education*)⁹ menuntut pola pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai kecerdasan anak didik.

Hadirnya Gardner yang menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Setiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Individu memiliki beberapa kecerdasan, dan kecerdasan-kecerdasan itu bergabung menjadi satu kesatuan dan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi.¹⁰ Asumsi Gardner tersebut menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia.

Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki perbedaan satu sama lain. Penelitian tentang otak menunjukkan bahwa apabila anak diberikan rangsangan sejak usia dini, maka akan ditemukan anak-anak yang mempunyai potensi unggul di dalam dirinya karena pada dasarnya setiap anak mempunyai kemampuan tak terbatas di dalam dirinya. Maka itu anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka dan merangsang kapasitas belajar dan pengembangan potensi diri anak melalui pembelajaran sedini mungkin. Potensi diri yang telah dimiliki oleh anak harus dikembangkan sedini mungkin karena apabila potensi itu tidak dapat direalisasikan dan dikembangkan, maka sama artinya anak tersebut telah kehilangan periode emas dalam hidupnya.¹¹

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5.

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 95.

¹¹Sumiyati, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia....*, hlm. 12-13.

Program pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaannya dikenal berbagai macam pendekatan seperti pendekatan *Montessori*, *High Scope*, *Creative Curriculum*, *Reggio Emilio*, *Project Base*, dan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*. Beberapa pendekatan tersebut ada satu konsep yang dapat dijadikan acuan dalam penerapan proses pembelajaran anak usia dini. Konsep pendidikan tersebut menyenangkan, yaitu pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Konsep pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak tersebut sering disebut *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran sehingga bukan pendidik lagi yang aktif memberikan banyak informasi kepada anak, tetapi anaklah yang terlibat aktif dalam mengeksplorasi dan menginvestigasi dunia serta lingkungannya. *DAP* berdasarkan pada pengetahuan bagaimana anak berkembang dan belajar. Semua pendidik anak usia dini perlu memahami apa yang terjadi pada 8 tahun pertama dan bagaimana cara terbaik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhotul Athfal (RA) merupakan lembaga formal yang sesuai untuk anak usia dini. Ini selaras dengan yang telah dicantumkan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun. Diantaranya menyebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhotul Athfal (RA) atau bentuk lain sederajat.¹²

Suatu pernyataan dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4 menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Termasuk pendidikan dengan model pembelajaran yang mengarah pada optimalisasi potensi sesuai dengan daya cipta anak untuk pertumbuhan

¹²Kumpulan Undang-Undang....., hlm. 19.

dan perkembangan melalui bermain, sehingga suasana belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak merasa dipenjara.¹³

Salah satu bentuk pendidikan saat ini mulai berkembang di Indonesia adalah pendidikan sekolah alam. Sistem pendidikan sekolah ini berbeda dari sekolah formal umumnya. Sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah ini memadukan teori dan penerapannya, bahkan dalam metode mengajar banyak dan bermacam-macam, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya, maka metode satu dan yang lainnya saling melengkapi.¹⁴ Taman Kanak-Kanak (TK) Alam Alfa Kids merupakan tempat yang penulis pilih untuk melakukan penelitian. TK Alam Alfa Kids memiliki program belajar yang menggunakan *natural study* (sekolah alam) dengan pembelajarannya yang berbasis aktivitas. Selain itu dari desain fisik sekolah yang ada memperlihatkan perbedaan nyata dibandingkan pada umumnya, sehingga menjadi sebuah ketertarikan sendiri untuk di observasi.

Penulis dalam penelitian ini akan membahas kajian tentang pembelajaran berbasis alam kepada anak didik yang diharapkan tertanam kesadaran berperilaku sesuai ajaran Islam yang mendekatkan diri pada alam. Setidaknya mereka mengenal lebih dekat segala potensi-potensi tersedia di lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Berpijak dari latar belakang tersebut, maka penulis mengadakan penelitian tentang masalah tersebut dengan judul : **“Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak di TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

¹³Lara Fridani, *Inspiring Education Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), hlm.viii.

¹⁴Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 111.

1. Bagaimana Aktualisasi Konsep Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran di TK Alam Alfa Kids?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk dengan Standar Pencapaian Perkembangan Anak Pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dalam Pembelajaran di TK Alam Alfa Kids?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan penulisan dan manfaat yang diharapkan :

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengungkap aktualisasi konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak di TK Alam Alfa Kids.
- b. Mengungkap relevansi konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk dengan standar pencapaian perkembangan anak pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dalam pembelajaran di TK Alam Alfa Kids.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi Penulis
 - 1) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang konsep *multiple intelligences* dan implikasinya terhadap pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.
 - 2) Meningkatkan kemampuan penulis dalam meneliti berbagai teks yang terkait dengan persoalan pendidikan dan menuliskannya dengan menggunakan metode penulisan yang baik dan sistematis.
- b. Bagi Masyarakat

Menambah pemahaman, terutama bagi mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap pendidikan berbasis *multiple intelligences*.
- c. Bagi Khazanah Ilmu Pengetahuan

Memberikan pengetahuan dan wawasan keilmuan khususnya berkaitan dengan keterkaitan *multiple intelligences* dengan perkembangan anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

1. Biografi Howard Gardner



Gb.1. Howard Gardner

Gambar 2.1 Howard Gardner

Howard Gardner adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University* Amerika Serikat. Gardner dilahirkan di Scranton, Pennsylvania, pada tahun 1943. Ia menikah dengan Ellen Winner, psikolog perkembangan yang mengajar di Boston College dan dikaruniai empat anak: Kerith (1969), Jay (1971), Andrew (1976), dan Benjamin (1985). Keinginan yang kuat untuk maju dan berkembang serta kegandrungannya terhadap musik menyebabkan Gardner menolak keinginan orang tuanya untuk menyekolahkaninya di *Philips Academy* di Massachusetts, ia bahkan pergi sekolah ke *Wyoming Seminary* di Kingston. Di sekolah tersebut Gardner banyak dukungan dan perhatian dari guru-gurunya, sampai akhirnya sukses menyelesaikan studinya.¹

Pada tahun 1961 Gardner menyelesaikan studinya di sekolah tersebut. Kemudian Gardner melanjutkan studinya ke *Harvard University*, tempat dimana ia mengabdikan dirinya sekarang. Di universitas tersebut Gardner

¹Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 158.

mempelajari sejarah sebagai persiapan karier di bidang hukum, khususnya pengacara. Selain itu, Gardner juga banyak belajar tentang sosiologi dan psikologi. Di universitas itu ia juga banyak bertemu dengan orang-orang yang banyak memberinya inspirasi untuk membuat penelitian khusus tentang hukum alam manusia, mereka adalah pakar psikoanalisis Eric Erikson (orang yang telah memperkuat ambisinya untuk menjadi akademikus),² sosiolog David Riesman, dan Psikologi kognisi Jerome Bruner.³

Gardner berhasil memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang psikologi dan ilmu pengetahuan sosial pada tahun 1965. Dari sini ia bekerja bersama Jerome Bruner dalam *MASOC Project*. Dalam perjalanan kariernya di proyek tersebut, dia banyak membaca karya-karya Claude Levi-Strauss⁴ dan Jean Piaget,⁵ bahkan bangkitnya minat Gardner untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai “perkembangan” juga terinspirasi dari karya Jean Piaget mengenai tahap perkembangan kognisi manusia.

Pada tahun 1966 Gardner melanjutkan program doktornya di *Harvard University* dan selesai pada tahun 1971. Selama di *Harvard University* ia dilatih menjadi seorang psikolog perkembangan kemudian menjadi seorang neurolog.⁶ Berdasarkan hasil penyeleksian dari berbagai institusi tempat dia menuntut ilmu, terutama di Universitas Harvard, akhirnya dia menjadi seorang ahli dalam bidang psikologi, neurologi, bahkan pendidikan. Setelah menempuh perjalanan yang sangat panjang, akhirnya saat ini dia telah menjadi seorang professor Neurologi di sekolah Kedokteran Universitas Boston,⁷ dan direktur senior Proyek Zero.⁸

²Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 484

³Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka.....*, hlm. 158.

⁴Claude Levi-Strauss merupakan salah seorang ahli antropologi struktural. Seorang keturunan Yahudi berkebangsaan Prancis yang lahir di Belgia pada tahun 1908.

⁵Jean Piaget adalah salah seorang psikolog dalam bidang kognitif dan moral. Dia lahir di Neuchatel, Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896.

⁶Neurolog adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang ahli dalam ilmu pengetahuan mengenai struktur dan fungsi sistem syaraf.

⁷Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh.....*, hlm. 484

Gardner banyak melakukan percobaan demi percobaan dengan menggunakan alat tes, pelatihan pendidikan, dan penggunaan *multiple intelligences* untuk mencapai rencana-rencana, pengajaran, dan penaksiran pribadi. Dia juga sudah mengadakan dua penelitian mengenai kognisi dan pemakaian simbol-simbol. Penelitian pertama dilakukan terhadap anak-anak normal dan anak-anak berbakat, sedangkan penelitian kedua dilakukan terhadap orang dewasa yang mengalami gagar otak. Penelitian tersebut dilakukan untuk menyatukan hasil penelitian keduanya sehingga diperoleh suatu teori baru.⁹ Bahkan di proyek itulah dia menemukan teori *multiple intelligences*.

Teori tersebut dikembangkan dan diperkenalkan pada tahun 1983 dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind*. Selanjutnya pada tahun 1993 dia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences: The Theory In Practice*, sebagai penyempurnaan atas buku yang terbit sebelumnya, setelah banyak melakukan penelitian tentang implikasi sekaligus aplikasi teori kecerdasan majemuk di dunia pendidikan di Amerika Serikat. Teori ini disempurnakan lagi dengan terbitnya buku *Multiple Intelligences Reframed* pada tahun 1999.¹⁰ Besarnya pengaruh dan banyaknya penelitian yang dia lakukan di bidang psikologi akhirnya mengantarkan dia menjadi orang terkenal di dunia pendidikan, terutama sejak dikembangkannya teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

Teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) dari Gardner menyatakan ada sembilan tipe kecerdasan. Biasanya seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi amat jarang yang memiliki secara sempurna sembilan kecerdasan tersebut. PAUD bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang

⁸Projek Zero adalah pusat penelitian dan pendidikan yang mengembangkan cara belajar, berpikir, dan kreativitas dalam memperlajari suatu bidang individu dan institusi yang didirikan oleh Nelson Goodman.

⁹ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka.....*, hlm. 158.

¹⁰ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka.....*, hlm. 159.

secara optimal sesuai dengan kecerdasannya. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak.¹¹

2. Macam Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Gardner menyatakan “*people are born with certain amount of intelligences,*”¹² bahwa seorang anak manusia lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain. Lebih lanjut Gardner menambahkan bahwa “*after all, intelligences arise from the combination of a person’s genetic heritage and life condition in a given culture and era.*”¹³ Kecerdasan berkembang sesuai dengan lingkungan yang berpengaruh pada seorang diri individu. Maka itu kecerdasanlah yang menjadikan perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya.

Gardner menyusun daftar tujuh kecerdasan dalam buku *Frames of Mind* (1993) yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visual-spasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Sedangkan dibukunya *Intelligence Reframed* (1999), ia menambahkan adanya dua kecerdasan baru, yakni kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*).¹⁴ Adapun kesembilan kecerdasan menurut Howard Gardner tersebut digambarkan lebih luas sebagai berikut:

a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

¹¹Sumiyati, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2014), hlm. 17.

¹²Howard Gardner, *Changing Minds*, (New York: Harvard Business School Press, 2006), hlm. 29.

¹³Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*, (New York, USA, Basic Books, 1999), hlm. 41.

¹⁴Paul Suparno, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 5.

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis seperti dimiliki para pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, maupun orator. Gardner menyatakan bahwa "*Linguistic Intelligences, involves sensitivity to spoken and written language, the ability to learn languages, and the capacity to use language to accomplish certain goals.*"¹⁵

Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Dalam pengertian bahasa, orang itu mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap makna kata-kata (semantik), aturan diantara kata-kata (sintaksis), pada suara dan ritme ungkapan kata (fonologi), dan terhadap perbedaan fungsi bahasa (pragmatik).¹⁶

Anak dengan kecerdasan bahasa yang menonjol biasanya senang membaca, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, senang membicarakan ide-ide dengan teman-temannya, memiliki kemampuan kuat dalam mengingat nama atau fakta, menikmati permainan kata (utak-utik kata, plesetan atau pantun, teka-teki silang, atau bolak-balik kata) dan senang membaca tentang ide-ide yang menarik minatnya. Kecerdasan dalam bidang ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berkaitan dengan proses berfikirnya.¹⁷

b. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

*"Logical-Mathematical Intelligence involves the capacity to analyze problem logically, carry out mathematical operation, and investigates issues scientifically."*¹⁸ Dalam keterangan tersebut Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis melibatkan

¹⁵Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, hlm. 43-48.

¹⁶Paul Suparno, *Konsep Intelligensi Ganda.....*, hlm. 26-27.

¹⁷Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 12.

¹⁸Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, hlm. 43-48.

kesanggupan untuk menganalisis masalah secara logis, mengatasi masalah matematika serta kesanggupan menginvestigasi suatu permasalahan sesuai kaidah keilmiah.

Kecerdasan logis-matematis melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Ini adalah kecerdasan yang digunakan ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan dengan tekun mengujinya dengan data eksperimental. Hal ini merupakan kecerdasan yang digunakan akuntan pajak, *scientist*, programmer komputer, dan ahli matematika. Termasuk dalam kecerdasan tersebut adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.¹⁹ Beberapa tokoh yang termasuk dalam kecerdasan ini seperti B.J. Habibie (pakar teknologi pesawat), Yohanes Surya (fisikawan), dan Andi Hakim Nasution (dosen dan ahli statistik).²⁰

Seseorang dengan kecerdasan matematis-logis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika dalam benaknya, suka memecahkan misteri, senang menghitung, mudah mengingat angka-angka serta skor-skor, menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau game strategi, senang menghabiskan waktu dengan mengerjakan kuis asah otak atau teka-teki logika.²¹

c. Kecerdasan Visual-Spasial (*Spatial Intelligence*)

*“Spatial Intelligence features the potential to recognize and manipulate the patterns of wide space as well as the pattern of more confined area.”*²² Gardner menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan ruang memiliki potensi untuk mengenal dan memanipulasi pola ruang yang luas dan pola ruang yang kecil. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model

¹⁹Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas.....*, hlm. 20.

²⁰Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 86.

²¹Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas.....*, hlm. 12.

²²Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, hlm. 43-48.

mental. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model dan *slide*.²³ Tokoh yang menonjol dalam bidang ini misalnya Joko F. Purwoko (instruktur penerbang pesawat tempur), Tino Sidin (pelukis), Ko Pin (desainer).²⁴

Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini dalam menggunakan gambar biasanya lebih mengingat wajah ketimbang nama, suka menggambarkan ide-idenya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, dia juga senang membangun atau mendirikan sesuatu, senang dengan bongkar pasang, senang bekerja dengan bahan-bahan seni seperti kertas, cat, spidol, atau crayon, senang menonton film atau video, memperhatikan gaya berpakaian atau hal sehari-hari lainnya, senang mencorat-coret, mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bentuk gambar-gambar.²⁵

d. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Gardner pernah berkata bahwa “*musical intelligences entails skills in the performance, composition and appreciation of musical patterns.*”²⁶ Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kecerdasan musik terkait dengan kepriawaian dalam menampilkan, mengarang dan menyusun serta mengapresiasi pola musik. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan bernyanyi, kemampuan

²³Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 21.

²⁴Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak.....*, hlm. 88.

²⁵Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas.....*, hlm. 12.

²⁶Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, hlm. 43-48.

untuk mencipta lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik, dan nyanyian.²⁷

Kecerdasan ini misalnya dimiliki tokoh seperti Gilang Ramadhan (musikus), Ebiel. G. Ade, Doel Sumbang, Iwan Fals (penyanyi/pencipta lagu), Purwacaraka (musikus). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama maupun pola melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Seorang anak yang memiliki kecerdasan musik biasanya senang bernyanyi, senang mendengarkan musik, senang belajar jika diiringi irama, peka terhadap suara, senang membuat suara-suara musikal dengan tubuhnya (bersenandung, bertepuk tangan, atau menghentakkan kaki), mudah mengenali banyak lagu yang berbeda-beda yang dimainkan bersama-sama, bernyanyi sambil berpikir atau mengerjakan tugas, mudah menangkap irama dalam suara-suara sekelilingnya.

e. Kecerdasan Gerak Tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan gerak tubuh melibatkan kesanggupan anggota badan untuk mengatasi masalah atau tampil di hadapan publik dan memiliki potensi untuk menggunakan fisik secara keseluruhan seperti halnya yang dikatakan Gardner, "*bodily kinesthetic intelligence entails those parts of the body to solve problems or fashion products potential of using one's whole.*"²⁸

Kecerdasan gerak tubuh adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah atau kemampuan mengendalikan dan meningkatkan fisiknya.²⁹

Orang yang memiliki kecerdasan gerak badani mampu memahami sesuatu yang berkaitan dengan gerak badan sebelum dia memperoleh latihan secara formal, atau bisa memahami dan melakukan gerakan

²⁷Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 235.

²⁸Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, hlm. 43-48.

²⁹Sintha Ratnawati, *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 168.

dengan tepat hanya dengan latihan yang relatif singkat. Beberapa tokoh yang termasuk kecerdasan ini antara lain Boaz Salosa (pesepak bola), Mathias Muchus dan Didi Petet (aktor), Muhammad Ali dan Manny Pacquiao (petinju).

Anak dengan kecerdasan gerak tubuh cenderung suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari keterampilan-keterampilan fisik serta suka bergerak sambil berpikir, mereka juga senang berakting, senang meniru gerak-gerik atau ekspresi teman-temannya, senang berolahraga, terampil membuat suatu kerajinan, senang menggunakan gerakan-gerakan untuk membantunya mengingat berbagai hal.³⁰

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Gardner berkata, "*interpersonal intelligence denotes person's capacity to understand the intentions, motivations, and desires of other people and, consequently, to work effectively with others.*"³¹

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan mereka, mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain juga termasuk dalam kecerdasan ini.³² Jika seseorang memiliki kecerdasan dalam memahami sesama biasanya ia suka mengamati sesama, mudah berteman suka menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkan, menikmati kegiatan-kegiatan kelompok serta percakapan yang hangat dan menyenangkan, senang membantu sesama yang sedang bertikai agar berdamai, percaya diri ketika bertemu dengan orang baru, mengetahui bagaimana cara membuat sesamanya bersemangat untuk bekerjasama, mementingkan soal keadilan serta benar-salah dan senang bersukarela untuk menolong sesama. Tokoh-tokoh yang memiliki kecerdasan ini antara lain Jusuf Kala (negosiator), Akbar Tanjung (politikus), Dr. Jose

³⁰Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas.....*, hlm. 12.

³¹Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, hlm. 43-48.

³²Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksara, 2003), hlm. 24.

Rizal (relawan MER-C/pekerja sosial). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi biasanya mampu dengan baik bekerja dalam kelompok dan sering berperan sebagai pemimpin.³³

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

*“Intrapersonal Intelligence involve the capacity to understand oneself, to have an effective working model of oneself including one’s own desires, fears, and capacities and to use such information effectively in regulating one’s own life.”*³⁴ Gardner menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan diri pribadi merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri yang terkait dengan kelebihan dan kekurangan dan cara kerja. Hal demikian juga termasuk keinginan, ketakutan serta kemampuan untuk memanfaatkan informasi secara efektif dalam mengatur kehidupan sendiri. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan berkeselimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya sendiri.³⁵ Kecerdasan seperti ini dimiliki tokoh seperti Mario Teguh, Ari Ginanjar Agustian (motivator), Sarlito Wirawan (psikolog), Dr. H. Dadang Hawari (psikiater).³⁶

Anak-anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya menyimpan catatan-catatan dan hasil kerja mereka dengan baik dan menikmati kesunyian, bahkan menyelesaikan waktu dan tempat untuk diri sendiri. Mereka menyadari akan emosinya sendiri sehingga mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan baik. Mereka sadar betul akan siapa dirinya dan ia sangat senang memikirkan masa depan dan cita-citanya di suatu hari nanti.³⁷

h. Kecerdasan Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

³³Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak.....*, hlm. 94.

³⁴Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, hlm. 43-48.

³⁵Paul Suparno, *Konsep Inteligensi Ganda.....*, hlm. 41.

³⁶Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak.....*, hlm. 97.

³⁷Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas.....*, hlm. 12.

*“Natural Intelligence, demote the capacity to demonstrate expertise in the recognition and classification of the numerous species –the flora and the fauna –of his or her environment. . . A naturalist is a biologist who recognize and categorized specimens. . . and extensive knowledge of the living world.”*³⁸

Kecerdasan naturalis atau lingkungan ini terkait dengan kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai, flora dan fauna di lingkungan maupun di alam sejadid ini. Howard Gardner menjelaskan kecerdasan lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Di dalam keterangan diatas Gardner menyatakan bahwa kecerdasan naturalis melibatkan kapasitas untuk mengklasifikasikan dan memahami kehidupan dari makhluk hidup flora dan fauna.

Tokoh-tokoh yang memiliki kecerdasan ini misalnya Edwin Norman dan Didik Syamsu (pendaki gunung), Erma Widyasti (mikrobiologis/penyayang hewan), Suratman (pembuat biopori/florist).³⁹ Sedangkan anak-anak yang memiliki kecerdasan lingkungan tinggi lebih suka berada atau berjalan-jalan di alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, suka berkebun atau berada di dekat kebun, suka mencatat fenomena alam yang melibatkan hewan, tanaman dan hal-hal sejenis, membawa pulang serangga, bunga, daun, atau benda-benda alam lain untuk diperlihatkan kepada anggota keluarga yang lain. Selain itu, mereka juga suka mendengarkan bunyi-bunyian diluar dan mengumpulkan bebatuan.

i. Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Gardner berkata *“existential intelligence, the capacity to ask profound questions about the meaning of life and death.”*⁴⁰ Kecerdasan eksistensial dirumuskan Gardner sebagai kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Gardner memberikan

³⁸Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, hlm. 43-48.

³⁹Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak.....*, hlm. 99.

⁴⁰Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, hlm. 43-48.

definisi kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, menempatkan diri dalam ciri manusia yang paling eksistensial, makna hidup, makna kematian. Tokoh ini dimiliki oleh orang-orang tertentu seperti Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Bantani, Socrates, Plato, Rene Descartes, Immanuel Kant.

Anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan ini terkadang mengajukan pertanyaan yang jarang dipikirkan orang, alih-alih oleh pendidiknya sendiri. Misalnya tiba-tiba mereka bertanya, “Mengapa ada orang jahat?”, “Untuk apa kita berbuat kebaikan terhadap manusia?”, “Dimana surga itu?”, “Apa semua manusia akan mati? Kalau semua akan mati, untuk apa aku hidup?”, “Untuk apa kita selalu beribadah?”.

Kecerdasan ini lebih menonjol pada para filsuf yang berpikir tentang keberadaan segala sesuatu. Dalam dunia barat misalnya, seorang filsuf pengikut aliran filsafat nasionalis, Rene Descartes, dia berkeyakinan bahwa “Aku Berpikir, Maka Aku Ada” yang sering disebut *Cogito Ergo Sum*. Baginya eksistensi seorang manusia diidentikkan hanya dengan apa yang dipikirkannya. Sejatinya dia telah mengabaikan potensi perasaan dan bahkan potensi kejiwaan (spiritual) sehingga kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dalam agama yang berorientasi pada nilai-nilai kebatinan menjadi tersisihkan.

Berbeda dengan dunia timur khususnya di Indonesia. Dalam konteks pendidikan negara ini, menilik pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada salah satu pasalnya berbunyi bahwa:

“usaha sadar yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”⁴¹

⁴¹Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hlm. 5.

Dalam pandangan Islam yang menjadi prinsip utama pendidikan adalah pelibatan holistik seluruh potensi anak didik yang meliputi rasio, emosi, spiritual seperti halnya dalam pendidikan di Indonesia yang merupakan usaha sadar terencana untuk mengembangkan potensi anak didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan (kecerdasan spiritual). Maka dalam hal ini pentingnya lembaga pra sekolah seperti Taman Kanak-Kanak menanamkan nilai-nilai agama dan moral berdasarkan wahyu kitab suci al-Qur'an dan as-sunnah. Dalam hal itulah konsep Howard Gardner tidak pernah membahas tentang kebenaran wahyu ataupun agama.

B. Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak

Semakin dini seorang anak, maka ia lebih banyak memerlukan pengalaman secara langsung dan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran yang sesuai perkembangan harus memungkinkan anak untuk mengalami proses pembelajaran yang sesuai dengan individu dan usia anak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain. Namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola umum agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Adapun pencapaian perkembangan yang dimaksud seperti tabel 2.1 ini:⁴²

⁴²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pasal 1.

TABEL 2.1
STANDAR PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK
USIA 4-6 TAHUN PADA PERMENDIKNAS NO. 58 TAHUN 2009

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
I. Nilai-nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. 2. Meniru gerakan beribadah. 3. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal perilaku baik/ sopan dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Membiasakan diri beribadah. 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb) 4. Membedakan perilaku baik dan buruk. 5. Mengenal ritual dan hari besar agama. 6. Menghormati agama orang lain.
II. Fisik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dsb. 2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut). 3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi 4. Melempar sesuatu secara terarah 5. Menangkap sesuatu secara tepat 6. Melakukan gerakan antisipasi 7. Menendang sesuatu secara terarah 8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. 2. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam. 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan. 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri.
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. 2. Menjiplak bentuk. 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya. 2. Meniru bentuk. 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. 4. Menggunakan alat tulis dengan benar. 5. Menggunting sesuai dengan pola. 6. Menempel gambar dengan tepat.

	5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.	7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.
B. Kesehatan Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan. 2. Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan. 3. Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan. 2. Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan. 3. Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan.
III. Kognitif A. Pengetahuan umum dan Sains	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis). 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil). 3. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya. 4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb). 5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi. 2. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan). 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah.) 5. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung"). 6. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
B. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran. 2. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 3. Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC. 4. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter". 2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 3. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi. 4. Mengenal pola ABCD-ABCD. 5. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil

		ke palingbesar atau sebaliknya.
B.Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit. 2. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh. 3. Mengenal konsep bilangan. 4. Mengenal lambang bilangan. 5. Mengenal lambang huruf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10. 2. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. 3. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.
IV. Bahasa A.Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan.
B.Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana . 2. Menjawab pertanyaan sederhana. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. 7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok Gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
C.Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol. 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya. 3. Membuat coretan yang bermakna. 4. Meniru huruf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara

		bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri. 6. Menuliskan nama sendiri.
V. Sosio emosional	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 4. Mengendalikan perasaan. 5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6. Menunjukkan rasa percaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 8. Menghargai orang lain.	1. Bersikap kooperatif dengan teman. 2. Menunjukkan sikap toleran. 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih antusias dsb.) 4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. 5. Memahami peraturan dan disiplin 6. Menunjukkan rasa empati. 7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 8. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 9. Menghargai keunggulan orang lain.

Anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Perbedaan individualnya meningkat sejalan dengan penambahan usia. Banyak perubahan khas anak yang tampak terikat pada kematangan tubuh dan otak, seperti urutan normal dari perubahan fisik dan pola-pola perilaku termasuk didalamnya kesiapan untuk menguasai kemampuan baru. Sejalan anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa, perbedaan dalam karakteristik bawaan dan pengalaman hidup menanamkan peran yang lebih besar.⁴³ Untuk itulah anak perlu diberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangannya.

Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan yang umum, tetapi pada saat yang sama setiap anak juga adalah makhluk individu dan unik. Pembelajaran yang sesuai bagi mereka adalah pembelajaran yang sesuai

⁴³Rini Hildayani, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 1.28.

dengan minat, tingkat perkembangan kognitif serta kematangan sosial dan emosional yang dapat diperkaya melalui lingkungan bermainnya. Pembelajaran anak menganut pendekatan bermain sambil belajar atau sambil belajar sambil bermain. Bermain adalah dunia anak, melalui kegiatan bermain anak mengembangkan berbagai aspek kecerdasan jamaknya.⁴⁴

Pada dasarnya anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki karakteristik khusus di semua aspek perkembangannya. Di aspek fisik, anak telah memiliki kekuatan otot dan koordinasi visual motorik yang semakin matang. Di aspek bahasa, anak telah memiliki kosa kata yang cukup sehingga mampu membangun komunikasi dengan orang lain. Secara kognitif, anak telah mampu melakukan hubungan logika sebab akibat dan pemecahan masalah sederhana. Secara sosial emosional, anak telah mempunyai kemampuan untuk mengelola perasaan sehingga memungkinkan untuk menjalin interaksi dengan teman dan orang dewasa. Secara moral dan agama, anak mulai dapat membedakan hal-hal baik dan buruk.⁴⁵ Maka itu guru harus memahami tahapan perkembangan anak dan menyusun aktivitas belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak untuk mendukung capaian tahap perkembangan yang lebih tinggi.

C. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Muhajarah yang berjudul “*Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah*” menunjukkan bahwa konsep *multiple intelligences* memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan spektrum

⁴⁴Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 85-87

⁴⁵Lydia Freyani Hawadi, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013), hlm. 16-17.

kemampuan yang luas di dalam diri setiap peserta didik. Hal ini memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran di sekolah.⁴⁶

Penelitian Annisa Sholihah yang berjudul “*Implementasi Konsep Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*” menunjukkan bahwa dalam penerimaan siswa baru dan setiap tahun pada kenaikan kelas mengelompokkan kelasnya menjadi dua kelas berdasarkan *multiple intelligences research* (MIR). Pendekatan *multiple intelligences* menekankan pada *the best process* dan *the best output*.⁴⁷

Penelitian M. Syamsun Ni’am yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III di MIN Beji Pasuruan*” menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI di MIN Beji Pasuruan.⁴⁸

Berangkat dari beberapa referensi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan kajian serupa, namun dengan fokus yang berbeda. Adapun fokus yang menjadi penekanan pada penelitian kali ini mengacu pada rumusan masalah yakni untuk mengetahui bagaimana implikasi konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) terhadap pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak di TK Alam Alfa Kids Pati.

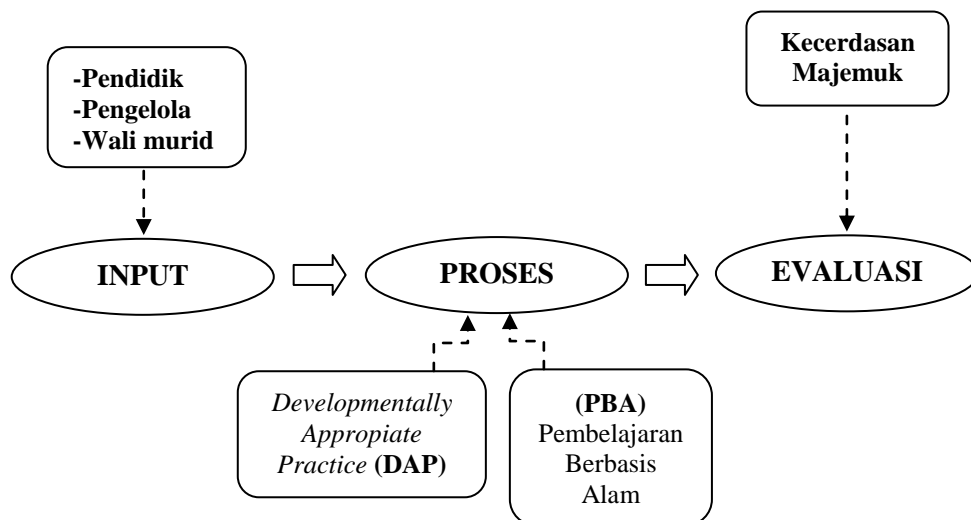
⁴⁶Kurnia Muhajarah, *Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

⁴⁷Annisa Sholihah, “*Implementasi Konsep Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*”, (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2014).

⁴⁸M. Syamsun Ni’am, “*Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III di MIN Beji Pasuruan*”, (Malang: Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009).

D. Kerangka Berpikir

Anak dilahirkan membawa bakat yang baik, maka pendidikan adalah pengembangan bakat anak secara maksimal melalui pembiasaan, interaksi dengan alam, permainan, dan belajar selaras dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pembelajaran berbasis alam merupakan salah satu media mengembangkan pendidikan bagi seluruh umat manusia dan semua dapat belajar dari alam semesta. Sehingga fitrah (potensi) manusia dapat berkembang dan tumbuh sesuai kompetensinya dengan belajar bersama alam. Keselarasan antara guru, anak didik, dan lingkungan yang akan mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Berikut ini langkah-langkah yang menjadi kajian penulis dan diuraikan dalam bentuk gambar 2.2 ini:



Gambar 2.2 Bagan Alur Penelitian

KETERANGAN:

1. Input

Objek pendekatan dalam input ini merupakan pendidik, pengelola, dan wali murid

2. Proses

Pada tahap ini penulis melakukan observasi dan wawancara dengan pengelola serta pendidik tentang pembelajaran berbasis alam yang menyelaraskan konsep

pendidikan sesuai dengan perkembangan anak yang disebut *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Kegiatan observasi meliputi pelaksanaan pembelajaran berbasis alam yang disesuaikan perkembangan anak. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan-alasan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tersebut.

3. Evaluasi

Setelah beberapa kali melaksanakan observasi dan data yang diperoleh dirasa cukup, maka penulis melaksanakan evaluasi untuk merumuskan gambaran yang objektif tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan di analisis dengan teori yang dibawa penulis yakni kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dari Howard Gardner.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap aktualisasi konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak di TK Alam Alfa Kids dan mengungkap relevansi konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk dengan standar pencapaian perkembangan anak pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dalam pembelajaran di TK Alam Alfa Kids.

Sebagaimana yang dikemukakan Moelong¹ penulis langsung masuk ke lokasi penelitian dan mengumpulkan data selengkap mungkin. Data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah kata-kata, kegiatan, situasi pembelajaran, dokumentasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu penulis melakukan observasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Alam Alfa Kids Pati. Pertimbangannya adalah TK Alfa Kids memiliki program belajar yang menggunakan *natural study* (sekolah alam) dengan pembelajarannya yang kontekstual. Selain itu dari desain fisik sekolah yang nampak memperlihatkan perbedaan nyata dibandingkan pada umumnya, sehingga menjadi sebuah ketertarikan sendiri untuk di observasi. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 November 2014 sampai dengan 8 Desember 2014.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu: a) data yang diperoleh dari narasumber atau informan, b) data yang diperoleh dari tempat

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 122.

dan peristiwa, c) data yang diperoleh dari dokumen resmi atau arsip. Dari tiga kelompok data tersebut informasi atau sumber data diperoleh dari :

1. Informan atau Narasumber, yang diperoleh dari :
Kepala Sekolah, Guru, dan Wali Murid TK Alam Alfa Kids Pati.
2. Tempat dan Peristiwa yaitu :
Pada TK Alam Alfa Kids Jalan Raya Tayu-Jepara No. 460 Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.
3. Arsip dan Dokumen resmi mengenai semua terkait pembelajaran di TK Alam Alfa Kids seperti: visi dan misi lembaga, kepengurusan dan struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, dan data prestasi siswa.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah apa-apa yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas. Dalam penelitian kualitatif, gejala yang menjadi fokus penelitian bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.² Maka dalam sebuah penelitian harus ada fokus yang dijadikan kajian dalam penelitian, karena permasalahan yang ada biasanya sangat kompleks dan tidak mungkin diteliti secara serempak dari semua segi secara serentak. Seringkali permasalahan melibatkan begitu banyak variabel dan faktor, sehingga berada diluar jangkauan kemampuan seorang peneliti. Selain itu penelitian yang menyangkut permasalahan yang terlalu luas tidak akan dapat memberikan kesimpulan yang bermakna dalam.³ Dalam hal ini untuk mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley mengatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*”

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 285.

³Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12.

maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.⁴

Batasan masalah atau fokus penelitian kualitatif diantaranya adalah:

1. Tempat (*place*), merupakan ruang atau bidang yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Tempat penelitian yang dimaksud adalah TK Alam Alfa Kids Pati (Jalan Raya Tayu-Jepara No. 460 Ngablak Cluwak Pati 59157 Telp./ Fax.(0295) 4545436, Email: alfakidspati@gmail.com)
2. Pelaku (*actor*) adalah orang atau kumpulan banyak orang yang menjadi fokus dalam penelitian dan menjadi sumber dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik dan kependidikan TK Alam Alfa Kids Pati.
3. Aktivitas (*activity*) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil pembiasaan atau pengulangan kegiatan yang menjadi rutinitasnya. Aktivitas yang menjadi sorotan fokus penelitian ini adalah aktivitas belajar yang dilakukan anak didik di TK Alfa Kids ini.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana implikasi konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) terhadap pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak di TK Alam Alfa Kids Pati.

E. Teknik Pengumpulan Data

Karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah dengan cara melihat, mengkaji, menganalisis fenomena sedalam-dalamnya dan menemukan makna yang ada di dalamnya. Agar karakteristik yang ada dan makna yang diharapkan dapat ditemukan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi.

1. Observasi

Untuk memperoleh gambaran yang utuh, jelas dan mendalam perlu dilakukan observasi pada subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm.286.

memilih observasi non-partisipan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.⁵ Observasi juga dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas anak, suasana pembelajaran, dan juga kondisi lingkungan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam data yang diperlukan. Wawancara dengan pengelola juga untuk mengetahui tentang visi, misi, struktur organisasi dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh TK Alam Alfa Kids yang dinaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren Darur Ridhwan Al Fadholi selaku penyelenggara.

Wawancara dilakukan terhadap pengelola/kepala sekolah dan pendidik. Data yang digali dari pengelola ialah gambaran umum (profil) tentang lembaga yang digunakan sebagai data pendukung. Wawancara dengan pendidik, dimaksudkan untuk menggali data tentang pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan wawancara wali murid untuk data pendukung memperkuat gambaran pembelajaran yang terjadi di TK Alam Alfa Kids.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik dari satu kegiatan yang telah dilaksanakan, dokumen tersebut berupa foto kegiatan, dan catatan-catatan. Selain itu dalam penelitian ini juga mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti, yang meliputi: gambaran umum lembaga yang meliputi letak geografis, visi misi dan tujuan lembaga, struktur organisasi, keadaan guru dan tenaga kependidikan, keadaan siswa, dan sarana prasarana.

⁵Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 40.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas data. Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check dan analisis kasus negatif.⁶

Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti memakai pedoman instrumen penelitian yang bersumber dari referensi terkait. Selanjutnya mensinkronisasikannya dengan data hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan. Dari hasil observasi nantinya apabila sudah sesuai dengan skema/penjelasan yang diatur dalam pedoman instrumen dan hasil wawancara sebelumnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, hasil rekaman wawancara, hasil observasi dan lain sebagainya.⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan.

1. Analisis Pendahuluan

Pada tahap ini kegiatan analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan dilakukan untuk menentukan fokus pendahuluan. Oleh karena itu, dalam proposal penelitian kualitatif, fokus yang dirumuskan masih bersifat sementara dan berkembang saat penelitian di lapangan.

2. Analisis Lapangan

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 401-402.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 103.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:⁸

a. Reduksi Data

Karena data yang diperoleh di lapangan begitu banyak, perlu dilakukan analisis data dengan teknik reduksi. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data semacam ini maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah selanjutnya dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

H. Relevansi Topik Penelitian dengan Pengembangan Program Studi

Topik penelitian ini pembahasannya meski mengarah pada pendidikan pra sekolah. Namun topik penelitian ini memiliki relevansi dengan pengembangan program studi. *Pertama*, materi pembahasan tentang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dalam penelitian ini selaras dengan beberapa materi psikologi dan salah satu indikator kompetensi dari program studi yang mengharapkan mampu memahami psikologi anak dalam melaksanakan pembelajaran. Pemahaman dalam hal ini bukan diartikan

⁸ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian.....*, hlm. 129-135.

parsial melainkan harus secara keseluruhan karena masa sekolah dan pra sekolah saling berkesinambungan. *Kedua*, mendukung profesionalitas sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah terkait hal mengembangkan konsep tidak jauh berbeda seperti yang diterapkan di TK Alam Alam Alfa Kids. Guru membingkai gaya mengajarnya sesuai dengan kebutuhan anak agar mudah dipahami dan dimengerti oleh anak didiknya sehingga anak didik tidak merasa tertekan dalam proses belajar mengajar.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi

1. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam Aktivitas Belajar di TK Alam Alfa Kids

Pembelajaran bagi anak usia dini merupakan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada anak. Pada masa ini anak mengalami beragam peristiwa, maka aktivitas belajar yang dibangun sangat menekankan kepada anak didik untuk bisa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Usia mereka atau anak-anak sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) yang memiliki perkembangan intelektual mencapai 50%, pada usia 4-8 tahun mencapai 80% dan akan terus mengalami perkembangan berkelanjutan.

Dalam aktivitas belajarnya secara umum TK Alam Alfa Kids mengembangkan pembelajaran berbasis alam. Hal ini dikatakan oleh Rubi'ah selaku kepala sekolah:

Alfa Kids mempercayai bahwa alam merupakan kurikulum terbaik dari Allah dan tidak ada kurikulum mana pun bisa menandingi. Dari alam anak-anak dapat belajar mengenal Allah, belajar berhitung, apa pun bisa dipelajari. Dimasa usia keemasan inilah anak seharusnya bersentuhan langsung dengan alam agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi maksimal.¹

Meskipun TK ini pembelajarannya natural, disini dasar-dasar perkembangan anak yang diharapkan negara ini dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tetap menjadi dasar pijakan. Hanya yang berbeda adalah cara memberikannya. Misalkan untuk mengenal tanaman anak-anak tidak hanya sekedar dilihat gambar tanaman, tetapi melihat langsung tanaman-tanaman tersebut. Alfa Kids memiliki laboratorium yang luas seperti sawah, kebun dan berbagai tanaman yang memang hidup di lingkungan sekolah yang kemudian menjadi media yang sangat berharga bagi anak-anak.

Aktivitas belajar dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk berarti anak didik diberi kesempatan untuk menggunakan kecerdasan selain kecerdasan bahasa dan logis-matematis. Dalam hal ini guru harus merancang aktivitas belajar yang menyenangkan dan juga mengemas gaya mengajarnya agar mudah

¹Hasil wawancara dengan Rubi'ah, S.Psi. selaku Kepala TK Alam Alfa Kids pada tanggal 4 Desember 2014.

ditangkap dan dimengerti oleh anak didiknya. Adapun kecerdasan majemuk yang tergambar dalam aktivitas belajar TK Alfa Kids seperti berikut:

TABEL 4.2
KECERDASAN MAJEMUK DI DALAM
AKTIVITAS BELAJAR TK ALAM ALFA KIDS

Tema	Kecerdasan	Bentuk Aktivitas
Pahlawan di Desa Ngablak	Linguistik	Menulis Surat
	Logis-matematis	Pemilahan Sampah
	Visual-spasial	Kerajinan Tangan
	Musikal	Terima Kasih Pahlawanku
	Gerak Tubuh	Menari
	Interpersonal	Curah Pendapat
	Intrapersonal	Jurnal Pagi
	Lingkungan	Pahlawan bagi Semua Makhluk
	Eksistensial	Hari IMTAQ

a. Aktivitas Belajar Berbasis Linguistik

TK Alam Alfa Kids memiliki aktivitas belajar unik yakni kegiatan yang kontekstual dalam masyarakat diintegrasikan sebagai tema pembelajaran untuk mengenal lebih nyata budaya kedaerahan yang harus tetap dilestarikan. Pada hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 November 2014, karena yang teraktual pada bulan itu adalah hari pahlawan. Maka pahlawan menjadi tema pilihan terkini. Dalam aktivitas belajarnya, anak didik diajak berkunjung ke rumah seorang veteran pada zaman kemerdekaan yang masih hidup di desa Ngablak. Sebelum kerumah seorang veteran yang berada di desa Ngablak anak-anak menulis surat. Anak didik diajarkan menulis surat sederhana oleh bunda sebagai ucapan do'a untuk diberikan kepada veteran saat di lokasi.²

Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bahasa lainnya. Menulis didorong oleh kegiatan berbicara, mendengar dan membaca. Aktivitas belajar seperti ini dapat membantu siswa dalam berkomunikasi lebih efektif dan belajar secara lebih menyeluruh.

²Hasil observasi pada tanggal 18 November 2014.



Gambar.4.3 Menulis Surat untuk Pahlawan

Ketika berada di lokasi, anak didik dibolehkan bebas bertanya kepada pahlawan pejuang kemerdekaan, Pak Muhson, seorang veteran yang masih hidup di desa Ngablak. Pak Muhson juga bercerita banyak kepada anak-anak tentang perjuangannya dahulu melawan penjajah. Setelah anak-anak belajar langsung kepada veteran, anak memberikan surat yang telah dibuat sehari sebelumnya. Kemudian anak-anak kembali ke sekolah dan satu persatu dari mereka maju ke depan diminta menceritakan kembali apa yang telah didapat sesuai mengunjungi seorang veteran pejuang kemerdekaan.³

Aktivitas diatas tidak terlepas dari kebiasaan anak-anak karena setiap hari anak didik menjadi seorang *storyteller*. Pembiasaan ini dilakukan ketika mereka baru sampai di sekolahan. Mereka diberi secarik kertas kosong oleh bunda yang akan dijadikan mereka media penuangan emosi para anak didik. Anak-anak bebas menggambar apapun yang sedang dipikirkan atau telah di alami. Setiap harinya mereka menggambar berbeda-beda dengan cerita yang berbeda pula. Selain menjadi media penuangan emosi sebelum memasuki aktivitas belajar. Aktivitas ini juga melatih pembendaharaan kata bagi anak-anak.

b. Aktivitas Belajar Berbasis Logis-Matematis

Pada observasi pada tanggal 25 November 2014 karena masih dalam bingkai tema kepahlawanan. Aktivitas belajarnya tentang memilah sampah dan membuang sampah apada tempatnya. Sebelum kegiatan bunda terlebih dahulu melakukan *scene setting* yaitu bercerita kepada anak didik “Pahlawan Lingkungan”.

- Bunda : “Anak-anak...”
 Anak didik : “Iya..” (serentak)
 Bunda : “Siapa yang mau menjadi pahlawan?”
 Anak didik : (semuanya mengangkat tangan) “saya bu. . saya. . .”
 Bunda : “Bagus. Nanti kalian bukan hanya menjadi pahlawan biasa, tapi jadi pahlawan luaaar biasa. Kalian tau kenapa?”
 (sebagian besar anak-anak menggelengkan kepala)

³Hasil observasi pada tanggal 19 November 2014.

Anak didik 1 : “kok bisa, bunda.”
 Bunda : “Kalian akan menjadi pahlawan bagi lingkungan kalian. Siapa mau yang sekolah atau rumahnya banjir angkat tangan?”
 Anak didik 1 : (geleng-geleng kepala)
 Anak didik 2 : “nggak mau”
 Anak didik 3 : “kalau sekolahku banjir, aku sekolah dimana bun?”
 Bunda : “Kalau kalian semua tidak mau sekolah atau rumahnya banjir. Dengarkan bunda baik-baik. Sekarang saatnya kalian menjadi pahlawan bagi lingkunganmu.”
 (bunda mengajak anak-anak memilah sampah organik dan nonorganik serta menjelaskan kegunaannya dengan sederhana. Sebagian sampah yang tidak terpakai mereka membuangnya ke tempat sampah)⁴

c. Aktivitas Belajar Berbasis Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial lebih berupa warna, bentuk, desain, tekstur, pola, gambar, atau simbol visual yang dapat dilihat. Pada tanggal 18 November 2014 sebagai ucapan terima kasih kepada Ibu mereka masing-masing. Anak-anak membuat kerajinan tangan berupa kincir angin sederhana.

Bunda : “Tepuk semangat. . (semua tepuk) Anak-anak..”
 Anak didik : “Iya Bunda. . .” (serentak)
 Bunda : “Tahukah kamu?
 Siapa yang melahirkan kalian ya?
 Anak didik 1 : “Mamah.”
 Anak didik 2 : “Ibuk. .”
 Bunda : “Jadi, kalau Ibu saya tidak melahirkan kamu saat itu. Kalian lahir tidak?” Ternyata Ibu kalian itu termasuk pahlawan lho anak-anak. Ayah kalian juga pahlawan (bunda menjelaskan lebih lanjut)
 (sebagai ucapan terima kasih kepada pahlawan dalam keluarga yaitu ayah dan ibu. Anak-anak membuat kerajinan tangan yang nantinya sampai dirumah akan diberikan kepada orangtuanya. Mereka meniru pola, bermain warna dsb.)⁵

d. Aktivitas Belajar Berbasis Musikal

Menciptakan musik, senang menyanyi, dan mendengarkan berbagai jenis aliran musik merupakan hal yang anak-anak sukai. Biasanya mereka juga kemungkinan memiliki keterampilan dalam menirukan bunyi, pola bicara orang, dan mengenali instrumen musik yang berbeda berdasarkan komposisi yang mereka dengar.

Bunda merangsang anak-anak dalam mengubah sebuah lagu. Kepahlawanan karena masih melekat pada pembelajaran bulan itu. Sebagai

⁴ Hasil observasi pada tanggal 25 November 2014.

⁵ Hasil observasi pada tanggal 18 November 2014.

strategi pendalaman materi anak didik tentang pahlawan. Bunda Sumini mengubah sebuah lagu seperti ini:

Terimakasih Pahlawanku
Pahlawan. . .pahlawan. . .banyaknya jasamu. . .
Hanya dirimulah. . .yang suka membantu. . .
Kebaikanmu. . .terkenang selalu. . .
Pahlawan. . .pahlawan. . .terimakasihku. . .
(gubahan dari lagu pelangi-pelangi)⁶

e. **Aktivitas Belajar Berbasis Gerak Tubuh**

Menari adalah suatu kegiatan yang menuntut tercapainya koordinasi antar keseimbangan, keselarasan gerak, dan kelenturan otot. Saat menari anak didik dituntut memiliki kemampuan, menirukan gerakan, dan memadankan gerakan dengan musik. Observasi pada tanggal 26 November 2014 anak-anak menirukan gerakan tari merak. Adanya aktivitas ini didasari oleh menghargai dan ikut melestarikan kebudayaan lokal.⁷

Anak-anak dengan kemampuan kecerdasan gerak tubuh yang menonjol memiliki kesadaran tubuh yang tinggi. Mereka menyukai gerakan-gerakan fisik, memeluk, menari, membuat sesuatu dengan menggunakan tangan, dan gemar bermain peran.

f. **Aktivitas Belajar Berbasis Interpersonal**

Setiap harinya anak didik di ajarkan oleh bunda untuk curah pendapat atau membuat kesepakatan bersama sebelum aktivitas belajar mulai. Mereka diajak terlibat dalam membuat kesepakatan-kesepakatan baru dalam kegiatan berbeda untuk menunjang pembelajaran. Para anak didik pun dapat bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri dan juga atas partisipasinya sebagai anggota kelompok. Seperti pernyataan Bunda Sumini sebagai berikut:

Anak-anak dalam belajarnya memang kami ajak untuk membuat kesepakatan-kesepakatan bersama. Dari kesepakatan yang mereka buat anak-anak akan lebih menghargai temannya maupun kelompok belajar lain. Kesepakatan tersebut juga sudah ada konsekuensinya yang mereka buat. Misalkan, bagi yang melanggar bintang karakternya akan berkurang berapa.⁸

g. **Aktivitas Belajar Berbasis Intrapersonal**

Para anak didik menjadi *storyteller* setiap harinya. Pembiasaan ini dilakukan ketika mereka telah berada di sekolahan. Mereka diberikan secarik

⁶Hasil observasi pada tanggal 19 November 2014.

⁷Hasil observasi pada tanggal 26 November 2014.

⁸Hasil wawancara pada tanggal 20 November 2014.

kertas kosong yang akan dijadikan media penuangan emosi dari bunda. Anak-anak bebas menggambar apapun yang saat itu sedang dipikirkan atau telah di alami. Mereka menggambar berbeda-beda setiap harinya dengan cerita yang berbeda pula. Selain menjadi media penuangan emosi sebelum memasuki aktivitas belajar. Aktivitas ini juga melatih pembendaharaan kata bagi anak didik. Kegiatan ini dinamakan jurnal pagi atau cerita bergambar. Jurnal pagi dapat diarahkan bagi penyelidikan kecerdasan intrapersonal yang mendalam. Siswa dapat mengeksplorasi identitas mereka melalui penulisan yang mengakses kesadaran diri, penerimaan diri, aktualisasi diri, dan keterbukaan diri.

Karya anak dari jurnal pagi yang menarik akan ditempelkan pada dinding karya sebagai media peningkatan diri seorang anak dan dia akan mendapatkan bintang karakter. Selain itu disetiap aktivitas belajar juga terdapat bintang karakter. Seperti penjelasan Khalifah Handayani selaku wakil kepala TK Alam Alfa Kids:

Disini kita menilai anak tidak dengan angka. Mereka akan mendapatkan bintang apabila perkataan maupun perbuatan mereka baik setiap hari dan setiap bulan di kumpulkan itu bisa ditukar dengan jajan misalnya susu atau roti, makanan sehat. Agar mereka termotivasi kalau saya berbuat baik aku akan mendapat bintang.⁹

Terkait bintang karakter yang dimaksudkan, Direktur Pendidikan Alfa Kids membenarkannya:

Setiap anak ketika melakukan perbuatan positif misalkan membantu temannya ataupun menolong temannya. Mereka akan diberi bintang karakter. Hari itu mereka berbuat baik apa, kita beri bintang karakter. Sehingga akhirnya mereka berbuat baik dan mereka merasa saya dihargai karena perbuatan baik saya. Sekolah ini menyiapkan itu sehingga ketika mereka berbuat baik mereka merasa dihargai dengan perbuatan kebajikannya. Maka, keinginan meningkatkan *awarness*-nya anak-anak akan terus naik. Adanya penghargaan dari guru, penghargaan dari sekolah itu nanti akan menjadikan mereka terus berusaha menjadi baik dan terus ingin melakukan kebaikan. Itu yang ingin kita kembangkan.¹⁰

h. Aktivitas Belajar Berbasis Lingkungan

Pada observasi tanggal 26 November 2014 aktivitas belajarnya yakni tentang berbuat baik terhadap semua makhluk Allah, sebelum kegiatan dimulai bunda terlebih dahulu melakukan *scene setting* yaitu bercerita kepada anak didik “Pahlawan yang Suka Menolong.”

⁹Hasil wawancara dengan Kholifah Handayani, S.Pd.I pada tanggal 2 Desember 2014.

¹⁰Wawancara dengan KH. Abu Choir, M.A. pada tanggal 1 Desember 2014.

Bunda : “Siapa yang ingin jadi pahlawan?”
 Anak didik : (semuanya mengangkat tangan) “saya bu. . saya. . .”
 Bunda : “Kenapa kalian ingin menjadi pahlawan?”
 Anak didik 1 : “Pingin aja bu”
 Anak didik 2 : “Biar dapat pahala bu”
 (setelah melakukan *scene setting*, bunda menjelaskan materi secara detail).
 Kemudian bunda memberikan permasalahan yang ringan untuk melatih anak berpikir ilmiah. Anak didik diminta mencari alasannya dan juga agar mau berpendapat.
 Bunda : “Anak-anak...Bunda punya pertanyaan nih. Kenapa kita harus memberi makan hewan peliharaan yang kita punya ya?”
 Anak didik 1 : “Biar nggak mati”
 Anak didik 2 : “makhluk hidup kalau nggak dikasih makan, nanti kan bisa mati. Kasihan..”
 (anak didik yang lain juga berlomba-lomba memberikan alasan mereka, tentu saja sesuai dengan cara dan gaya mereka masing-masing). Kemudian semua anak bersama-sama menjadi pahlawan bagi makhluk hidup ciptaan Allah dengan memberi makan burung merpati peliharaan secara langsung yang berada di sekolahan.)¹¹

i. Aktivitas Belajar Berbasis Eksistensialis

Dalam kecerdasan majemuk Gardner terkait kecerdasan eksistensial dia tidak pernah membahas tentang kebenaran wahyu atau agama. Kecerdasan yang dimaksud dia hanya identik dengan apa yang dipikirkan (rasio). Sejatinya dia telah mengabaikan potensi perasaan dan bahkan potensi kejiwaan (spiritual) sehingga kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dalam agama yang berorientasi pada nilai-nilai kebatinan menjadi tersisihkan.

Padahal dalam konteks Indonesia menanamkan nilai-nilai agama dan moral berdasarkan wahyu dan kitab suci khususnya pada masa *golden age* sangatlah penting. Seharusnya kecerdasan kemampuan yang dimiliki anak dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Allah SWT yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Aktivitas belajar yang dapat dikembangkan dalam hal ini misalnya mengajarkan do'a atau puji-pujian kepada sang pencipta, membiasakan diri untuk bersikap sesuai ajaran agama seperti memberi salam, belajar mengikuti tata cara ibadah sesuai dengan agama yang dianut, mengembangkan sikap dermawan, membangun sikap toleransi terhadap sesama.

Setiap hari jum'at di TK Alfa Kids sebagai hari IMTAQ . Ketika observasi pada tanggal 28 November 2014 anak-anak diajarkan bagaimana

¹¹Hasil observasi pada tanggal 26 November 2014.

berwudhu dilanjutkan praktek langsung berwudhu dan shalat. Kemudian anak-anak membaca surat-surat pendek misalnya surat an-naas, al-falaq, surat al-waqi'ah. Berbeda dari lainnya kebanyakan sekolah lain biasanya anak-anak diajarkan juz 'amma, tetapi disini anak-anak diajarkan surat al-waqi'ah.¹² Landasan guru mengajarkan surat ini seperti penjelasan Bu Munti'ah yang berkata:

Kita tidak bisa memberikan anak-anak harta benda, tetapi kita hanya bisa memberikan ilmu. Disini kita hanya memberikan al-waqi'ah karena ini perintah dari atasan yang berkata bahwa didalam surat al-waqi'ah terdapat do'a semoga anak-anak kelak mendapat rizki yang barokah.¹³

Disamping itu untuk melatih rasa kepeduliannya terhadap sesama, pada bulan muharram anak-anak TK ini mengadakan santunan. Mereka dilatih kepeduliannya dengan datang kepada anak yatim, menolong sesuai dengan kemampuannya memberikan hadiah maupun kado dimana barang yang didalamnya merupakan suatu barang yang paling disukainya. Hal ini merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual yang diselaraskan dengan budaya lingkungan masyarakat di sekitar TK Alam Alfa Kids.

B. Analisis Data

1. Aktualisasi Konsep Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran di TK Alam Alfa Kids

Anak usia dini merupakan fase dasar perkembangan luar biasa. Karakternya sangat peka dan memiliki rasa ingin tahu yang besar serta ditunjukkan melalui beberapa tahapan yaitu berusaha mengontrol diri sendiri, memakai bahasa kognitif, motorik dan keterampilan sosial. Melalui hal tersebut maka anak akan memakai informasi untuk berpikir membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Pada dasarnya, anak tidak saja disuruh untuk menghafal sebuah fakta, tetapi anak dirangsang dan dimotivasi agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan realitas yang mereka amati. Kegiatan pembelajaran yang dirancang TK Alam Alfa Kids berupaya untuk menciptakan anak mampu mengembangkan penalarannya melalui pengamatan secara nyata. TK Alfa Kids sebagai sekolah alam memiliki sebuah model pendidikan yang

¹²Hasil observasi pada tanggal 28 November 2014

¹³Hasil wawancara dengan Bu Munti'ah selaku guru TK Alam Alfa Kids pada tanggal 28 November 2014.

menjadikan lingkungan sebagai pusat pembelajaran. Kepala sekolah TK Alam Alfa Kids, Rubi'ah mengatakan:

Anak-anak kita hidup di abad ke-21 sekarang ini. Hanya orang-orang yang berkontribusi dengan kebaikan, mampu mandiri, dan peduli pada lingkungan sekitar lah yang mampu menjadi pemilik abad ini. TK Alam Alfa Kids dengan konsep belajar bersama alamnya menjawab tantangan tersebut. Mereka tidak berjarak dengan lingkungan. Mereka tahu potensi alam dan mengenal budaya lingkungannya. Alfa Kids mempercayai bahwa alam merupakan kurikulum terbaik dari Allah dan tidak ada kurikulum mana pun bisa menandingi. Dari alam anak-anak dapat belajar mengenal Allah, belajar berhitung, apa pun bisa dipelajari. Dimasa usia keemasan inilah anak seharusnya bersentuhan langsung dengan alam agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi maksimal.¹⁴

Pembelajaran berbasis alam melibatkan anak didik dalam praktek nyata menjadi sebuah pengalaman yang membekas dan memberikan pembelajaran nilai yang lebih total. Karena anak usia dini merupakan masa usia keemasan dimana anak mengalami kepekaan belajar yang luar biasa sehingga dalam kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini merupakan fase anak yang sedang membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu kognitif, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

Melalui bermain, anak diajak beresplorasi, menemukan hal baru, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda sekitarnya. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan. Berdirinya TK Alfa Kids juga tidak terlepas dari hal tersebut. Seperti yang dikemukakan KH. Abu Choir, M.Ag selaku Direktur Pendidikan:

TK Alfa Kids ini berdiri untuk mengembangkan pendidikan yang lebih humanis dan lebih menghargai perbedaan anak. Memberikan kesempatan pada anak untuk bermain secara penuh, tetapi tetap dalam taraf suasana belajar bukan bermain tanpa tujuan. TK ini diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan yang membuat anak bahagia dengan belajar sambil bermain sepenuhnya untuk mendasari seluruh perkembangan kecerdasan anak. Anak-anak yang gembira atau anak-anak dalam suasana gembira, dia akan mudah menerima pembelajaran untuk mendapat ilmu. Sekolah alam menjadi pilihan karena sekolah alam diyakini lebih naturalistik dan juga memiliki nilai lebih serta kebermaknaan yang tinggi.¹⁵

Penerapannya model sekolah alam dalam pembelajaran di TK Alam Alfa Kids bukan sekedar mengkhhususkan pada pendidikan lingkungan. Dalam

¹⁴Hasil wawancara dengan Hj. Rubi'ah, S.Psi. selaku kepala TK Alam Alfa Kids pada tanggal 4 Desember 2014.

¹⁵Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan TK Alam Alfa Kids pada tanggal 1 Desember 2014.

pelaksanaannya terkadang menemui kendala jika penerapannya kurang didukung media dan metode untuk mengintegrasikan. Sebab pembelajaran model yang diterapkan menuntut pola merangsang kreatifitas diri dan peka terhadap kondisi kontekstual lingkungan yang berbasis pada kearifan lokal. Disini guru dituntut melakukan suatu inovatif. Guru bukan sebagai instruktur tapi menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran kreatif, lebih menarik dan menyenangkan. Hal tersebut dibenarkan kepala TK Alam Alfa Kids yang mengatakan bahwa:

Di Alfa Kids ini antara guru dan murid tidak ada sekat pemisah sehingga keduanya saling akrab satu sama lain. Guru harus mampu memahami setiap keinginan anak dalam sikap dan perilakunya. Disini guru dituntut kreatif sehingga selalu melakukan inovasi dalam setiap pemilihan tema teraktual di lingkungan masyarakat. Anak diajak menemukan hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya dengan metode *learning by doing* dan disampaikan dengan dibuat terasa menyenangkan (*fun learning*) sehingga anak didik tidak merasa tertekan.¹⁶

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Seperti halnya dikatakan Kholifah Handayani selaku wakil kepala TK Alam Alfa Kids:

Di Alfa Kids memiliki kurikulum khas yakni pembelajaran yang menentukan tema dengan sebuah moment yang disesuaikan konteks lingkungannya. Misalkan bulan November ini lagi update atau yang lagi *booming* ialah hari pahlawan. Guru merancang aktivitas pembelajaran dalam sebulan ini yang bertema tentang pahlawan. Dan pada akhirnya nanti anak akan kami ajak pembelajaran langsung yaitu berkunjung ke rumah veteran pejuang kemerdekaan.¹⁷

Hal tersebut dibenarkan Direktur Pendidikan TK Alfa Kids, seyogianya anak-anak bulan November ini pembelajaran langsungnya yaitu berkunjung ke rumah seorang veteran. Anak-anak ingin belajar lebih banyak dari seorang mantan pejuang kemerdekaan tersebut dan sepulangnya mereka diharapkan dapat menyerap jiwa-jiwa kepahlawanan dari seorang veteran yang telah mereka kinjungi.

Ketika bulan november tiba banyak sekali sekolah akan mengadakan memperingati hari pahlawan. Mereka semua terkesan hanya simbolis

¹⁶Hasil wawancara dengan Hj. Rubi'ah, S.Psi pada tanggal 4 Desember 2014.

¹⁷Hasil wawancara dengan Wakil Kepala TK Alam Alfa Kids pada tanggal 2 Desember 2014.

memperingati hari tersebut. Pemahaman konteks pahlawan zaman dahulu dan sekarang sudah berbeda. Konteks sekarang kita sebenarnya mengenalkan kepada anak-anak sosok pahlawan yang memang mau mengikhhlaskan, mendharma baktikan dirinya, hidupnya pada orang lain tanpa pamrih. Kita bawalah anak-anak berkunjung ke tempat veteran yang dekat dengan sekolah. Para veteran itu bercerita dan anak-anak mendengarkan. Mereka sudah menyerap jiwa kepahlawanan secara langsung dari seorang veteran. Jiwa inilah yang ingin kita kembangkan sehingga terdapat semangat bagi mereka untuk menghargai jasa pahlawan. Dan kemudian anak-anak memang perlu mendharma baktikan hidup mereka kepada pihak-pihak lain yang lebih membutuhkan.¹⁸



Gambar.4.4 Pembelajaran Kontekstual: Berkunjung ke Rumah Veteran

Pada dasarnya pembelajaran pada jenjang anak usia dini membutuhkan penunjang seperti pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual akan memberikan pengalaman belajar yang tak terlupakan melalui praktik langsung. Anak didik langsung merasakan bagaimana belajar lebih banyak dari seorang yang kompeten dalam bidangnya. Hal ini menjadi sebuah pengalaman yang membekali anak didik dalam menghadapi tantangannya untuk selalu bersosialisasi di kehidupan masyarakat. Pengalaman belajar langsung di luar kelas merupakan guru terbaik bagi anak didik.

Pelaksanaan pembelajaran di TK Alfa Kids cukup bagus dan menarik. Pada waktu lain anak-anak dapat memanfaatkan bahan alam secara maksimal dikarenakan mereka menyaksikan bahkan terlibat langsung. Sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mempraktikkan kebiasaan baik, membuang sampah pada tempatnya, menyayangi hewan peliharaan, membuat alat permainan dari kertas yang tidak berguna, dan memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang berharga.

Pada observasi tanggal 26 November 2014 misalnya, bunda telah mengemas sedemikian rupa aktivitas pembelajaran tentang berbuat baik terhadap semua makhluk Allah.

- Bunda : “Siapa yang ingin jadi pahlawan?”
 Anak didik : (semuanya mengangkat tangan) “saya bu. . saya. . .”
 Bunda : “Kenapa kalian ingin menjadi pahlawan?”

¹⁸Hasil wawancara dengan KH. Abu Choir, M.A. pada tanggal 1 Desember 2014.

Anak didik 1 : “Pingin aja bu”

Anak didik 2 : “Biar dapat pahala bu”

(setelah melakukan *scene setting*, bunda menjelaskan materi secara detail). Kemudian bunda memberikan permasalahan yang ringan untuk melatih anak berpikir ilmiah. Anak didik diminta mencari alasannya dan juga agar mau berpendapat.

Bunda : “Anak-anak...Bunda punya pertanyaan nih. Kenapa kita harus memberi makan hewan peliharaan yang kita punya ya?”

Anak didik 1 : “Biar nggak mati”

Anak didik 2 : “makhluk hidup kalau nggak dikasih makan, nanti kan bisa mati. Kasihan...”

(anak didik yang lain juga berlomba-lomba memberikan alasan mereka, tentu saja sesuai dengan cara dan gaya mereka masing-masing). Kemudian semua anak bersama-sama menjadi pahlawan bagi makhluk hidup ciptaan Allah dengan memberi makan burung merpati peliharaan secara langsung yang berada di sekolahan.)¹⁹

Hasil observasi diatas menggambarkan bahwa anak didik belajar dengan natural. Hanya yang membedakan ialah cara mengemasnya. Terkait pembelajaran natural pernah Pak Abu Choir berkata:

Kami memang memilih kepada pembelajaran alami, naturalistik, yang terjadi pada yang kita lakukan disini itu. Nah, kurikulum pembelajaran kita tetap menggunakan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Karena memang dasar-dasar perkembangan anak yang diharapkan negara ini sebagai sebuah standar anak Indonesia itu kesana. Tentang masalah motorik, perkembangan kognitif, perkembangan mental sosialnya, sosial emosionalnya, kemudian perkembangan bahasanya. Itu juga kita ambil, yang membedakan kita hanya cara memasukkannya, cara memberikannya itu yang berbeda.²⁰

Pendidikan seperti inilah yang menjadi alternatif untuk penanaman nilai karakter yang berbasis pada penghargaan lingkungan. Hal ini anak didik sebagai menjadi salah satu tumpuan utama mengelola dan memakmurkan alam sehingga seorang guru dituntut profesional untuk menerapkan kesadaran lingkungan. Di Alfa Kids kesadaran-kesadaran semacam itulah menjadi nilai tambah bagi anak didik. Bukan hanya kesadaran lingkungan saja, setiap anak didik yang melakukan karakter-karakter positif meliputi perkataan maupun perbuatan akan dihargai. Mereka akan mendapatkan penghargaan berupa bintang karakter.

Penghargaan merasa dihargai karena berbuat baik bagi anak jarang sekali dimasukkan dalam pendidikan karakter sehingga seringkali anak berbuat baik kemudian tidak ada penghargaan diri lama-lama mereka akan bosan. Maka TK Alfa Kids ini didasari oleh menghargai setiap perbedaan anak mengadakan bintang karakter. Ketika anak melakukan baik, mereka dihargai

¹⁹Hasil observasi pada tanggal 26 November 2014.

²⁰Hasil wawancara dengan KH. Abu Choir, M.Ag pada tanggal 1 Desember 2014.

dengan perbuatan baiknya. Sehingga anak-anak ketika berbuat baik merasa dihargai dengan perbuatan baik yang telah dilakukannya. Maka keinginan anak meningkatkan kesadarannya terus naik.²¹

Bintang karakter ini juga menjadi rekam jejak penilaian siswa bahwa setiap pribadi anak memang memiliki keunikan. Pernyataan tersebut seperti dikatakan Kholifah Handayani:

Bintang karakter merupakan salah satu *reward* atas kebaikan ataupun prestasi anak. Alfa Kids tidak mengenal ranking karena setiap anak juara. Kami menghargai perbedaan yang terdapat pada anak. Maka bintang karakter merupakan salah satu sumber penilaian yang akan di dokumentasikan pada portofolio anak karena hal tersebut merupakan sebuah rekam jejak keunikan dari seorang anak didik.²²

Banyak program pendidikan dikembangkan untuk meningkatkan penghargaan pada diri anak didik. Adanya bintang karakter, anak akan memiliki penghargaan yang tinggi pada diri sendiri, memunculkan kecerdasan intrapersonal yang memberikan wawasan agar anak menjadi pribadi diri sendiri, bukan membuat kamufase diri sendiri untuk menjadi orang lain sehingga menimbulkan kepercayaan diri.

Pemanfaatan lingkungan sebagai laboratorium pembelajaran merupakan pendukung untuk penanaman nilai persahabatan dengan alam. Alam sekitar sebagai laboratorium sekolah akan membantu anak dalam mempelajari bagaimana pengalaman dibekali dengan kondisi kontekstual mampu menjadi eksplorasi ide dan gagasan kreatif.

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis alam mempunyai harapan dalam pemberdayaan kecakapan menjadi kreatif. Kreativitas seorang anak dalam menggambar, mewarnai, berpuisi, dan menyanyikan senandung alam tidak terlepas akan keindahan yang ditawarkan alam. Misalkan, hasil observasi tanggal 19 November 2014, sebagai strategi pendalaman materi anak didik tentang pahlawan. Anak didik diajarkan bunda Sumini menggubah sebuah lagu.

Perwujudan tersebut ada karena anak mampu mendalami makna keindahan, sebab Allah itu indah dan mencintai keindahan. Upaya menanamkan keyakinan melalui model sekolah alam sangat perlu bahwa semesta merupakan ciptaan Allah yang harus dihargai. Segala unsur-unsur yang merusak lingkungan hidup tentu akan menghambat pertumbuhan moral anak didik.

²¹Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Alfa Kids pada tanggal 1 Desember 2014.

²²Hasil wawancara dengan Kholifah Handayani pada tanggal 2 Desember 2014.

Dalam pelaksanaannya TK Alfa Kids menggunakan metode dan pendekatan yang memungkinkan anak bisa aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Penerapan hal tersebut juga dapat mempermudah proses transformasi dengan memperhatikan berbagai perkembangan sesuai anak, diantaranya: kecerdasan, keterampilan, bahasa, perilaku bersosialisasi, fisik-motorik maupun kesenian. Beberapa pendekatan yang dimaksudkan seperti *active learning*, *fun learning*, dan *child centered learning* dalam pembelajaran berbasis alam menjadi proses kreatif dalam mengembangkan konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dimiliki anak. Sehingga pengintegrasian antara pembelajaran yang holistik dan pembelajaran kontekstualisasi lingkungan apabila dirancang dalam model spider web (jejaring) menjadikan mudahnya anak menemukan karakteristik pribadi tanpa mengesampingkan nilai sosial lingkungan sekitarnya.

2. Relevansi Konsep Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk dengan Standar Pencapaian Perkembangan Anak Pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dalam Pembelajaran di TK Alam Alfa Kids

Perkembangan yang terjadi pada masa-masa awal kehidupan sangat penting, sehingga awal ini merupakan masa-masa emas atau sering disebut dengan *the golden age*. Masa ini hanya dapat terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat diulang lagi. Hal inilah yang menyebabkan masa kanak-kanak menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk itu pendidikan anak usia dini mutlak diperlukan.

Pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud diatas antara lain mencakup semua aspek perkembangan anak, baik aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 sebagai standar pencapaian perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang

saling terkait yang dapat dirangsang secara seimbang sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Upaya yang dilakukan untuk merangsang tumbuh kembang anak adalah dengan menyediakan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi potensi anak dan kesempatan belajar bagi anak. Maka seperti yang dikatakan kepala sekolah TK Alam Alfa Kids Hj. Rubi'ah S.Psi:

Sekolah ini mempercayai bahwa alam merupakan kurikulum terbaik dari Allah SWT dan tidak ada kurikulum mana pun bisa menandingi. Di masa usia keemasan inilah anak seharusnya bersentuhan langsung dengan alam agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi maksimal.²³

Pada kenyataannya Alfa Kids memang melaksanakan pembelajaran natural yang menjadi proses kreatif dalam mengembangkan kecerdasan majemuk miliknya Gardner. Dasar-dasar perkembangan anak sebagai standar pencapaian dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 bukan hanya diterapkan melainkan menjadi dasar pijakan dalam pembelajaran di TK Alfa Kids. Karena anak usia dini merupakan masa usia keemasan dimana anak mengalami kepekaan belajar yang luar biasa sehingga dalam kegiatan pembelajarannya senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak.

TABEL 4.3
RELEVANSI KONSEP KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER
DENGAN STANDAR PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK PADA
PERMENDIKNAS NO. 58 TAHUN 2009 DALAM PEMBELAJARAN DI TK
ALAM ALFA KIDS

No	Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner	Permendiknas No. 58 Tahun 2009
1.	Kecerdasan Eksistensial	Nilai-nilai Agama dan Moral
	Kecerdasan Gerak Tubuh	
	Kecerdasan Interpersonal	
	Kecerdasan Lingkungan	
	Kecerdasan Musikal	
2.	Kecerdasan Gerak Tubuh	Fisik-motorik
	Kecerdasan Spasial Ruang	
	Kecerdasan Bahasa	
	Kecerdasan Interpersonal	

²³Hasil wawancara dengan Hj. Rubi'ah, S.Psi pada tanggal 4 Desember 2014

	Kecerdasan Intrapersonal	
3.	Kecerdasan Logis Matematis	Kognitif
	Kecerdasan Lingkungan	
	Kecerdasan Spasial Ruang	
4.	Kecerdasan Eksistensialis	Bahasa
	Kecerdasan Intrapersonal	
	Kecerdasan Bahasa	
	Kecerdasan Lingkungan	
5.	Kecerdasan Interpersonal	Sosio-emosional
	Kecerdasan Intrapersonal	

Hadirnya teori tentang *multiple intelligences* oleh Howard Gardner mengingatkan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan. Potensi kecerdasan tersebut akan berkembang dengan optimal apabila dikembangkan sejak dini melalui layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tingkatan perkembangan anak.

Kepala sekolah Alfa Kids mengatakan bahwa:

Guru harus mampu memahami setiap keinginan anak dalam sikap dan perilakunya. Anak diajak menemukan hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya dengan metode *learning by doing* dan disampaikan dengan dibuat terasa menyenangkan (*fun learning*) sehingga anak didik tidak merasa tertekan.²⁴

Pernyataan diatas diartikan bahwa guru harus mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak didiknya yang mengarah pada aspek pencapaian perkembangan anak.

a. Aspek Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral

Selama observasi di TK Alfa Kids kecerdasan seperti eksistensialis, gerak tubuh, interpersonal, intrapersonal, lingkungan dan kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang dikembangkan dalam aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral. *Pertama*, kecerdasan eksistensialis. Gardner memberikan definisi kecerdasan eksistensialis sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, menempatkan diri sendiri dalam ciri manusia yang paling eksistensial, makna hidup, makna kematian. Dalam hal tersebut Gardner

²⁴Hasil wawancara dengan Bu Bik selaku Kepala TK Alam Alfa Kids pada tanggal 4 Desember 2014.

tidak pernah membahas tentang kebenaran wahyu atau agama. Konteks dunia Timur tepatnya di Indonesia berbeda dengan pandangan di dunia Barat. Di dunia Barat kecerdasan ini diidentikkan hanya sebatas rasio. Sedangkan dalam dunia Timur memandang bahwa kecerdasan ketuhanan terdapat pelibatan menyeluruh antara rasio, emosi, dan spiritual sehingga kecerdasan ini sering disebut kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang memandang makna kehidupan sesuai kodrat manusia sebagai makhluk Allah SWT yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Kecerdasan spiritual terlihat pada aktivitas belajar di Alfa Kids pada tanggal 28 November 2014. Anak-anak diajarkan bagaimana niat wudhu dan dilanjutkan praktek langsung berwudhu dan shalat jama'ah. Kemudian anak-anak membaca surat-surat pendek misalnya surat an-naas, al-falaq, surat al-waqi'ah.²⁵

Pada bulan muharram misalnya untuk melatih rasa kepedulian anak terhadap sesama. Anak-anak TK Alfa Kids ini mengadakan santunan kepada anak yatim seperti pernyataan Pak Abu Choir selaku Direktur Pendidikan:

Bulan muharam di desa sekitar sekolah lebih dikenal harinya anak yatim. Hampir setiap daerah, setiap desa membuat acara santunan yatim piatu. Budaya tersebut kita bawa ke sekolah. Kita mengenalkan keluarga anak yatim. Mereka dibawa kegembiraan untuk menyantuni anak yatim dengan membuat kado yang didalamnya merupakan barang yang paling disukai mereka. Sehingga mereka belajar ikhlas dengan memberikan sesuatu yang dia sukai.²⁶



Gambar.4.5 Pembelajaran Kontekstual: Menyantuni Anak Yatim

Kedua, kecerdasan gerak tubuh terlihat dalam meniru gerakan beribadah maupun berkunjung ke rumah veteran karena kecerdasan gerak tubuh merupakan kemampuan belajar lewat tindakan dan pengalaman melalui praktik nyata. *Ketiga*, dengan mengenalkan ritual dan hari besar agama seperti menyantuni anak yatim juga akan mengasah kecerdasan interpersonal anak didik karena saat dilokasi mereka diberikan waktu untuk tanya jawab dan

²⁵Hasil observasi pada tanggal 28 November 2014.

²⁶Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan pada tanggal 1 Desember 2014.

berinteraksi langsung dengan anak yatim. *Keempat*, dengan pembelajaran langsung yaitu menyantuni anak yatim, anak-anak belajar merasa, mengambil nilai-nilai, dan sikap peduli dari aktivitas belajar tersebut sehingga dengan aktivitas seperti ini kecerdasan intrapersonal anak mampu berkembang. *Kelima*, mengarah pada pembiasaan diri berperilaku baik anak dalam aktivitas belajar di TK Alfa Kids misalnya membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan memberikan makan kepada hewan peliharaan menjadi cerminan dalam mengasah kecerdasan lingkungan. *Keenam*, sebelum berkunjung ke rumah veteran. Pada observasi tanggal 19 November 2014 anak-anak diajarkan menggubah sebuah lagu oleh salah satu guru yaitu Bunda Sumini. Anak-anak dikenalkan perilaku mulia yang dimiliki pahlawan lewat lirik-lirik tersebut. Hal ini akan memudahkan anak didik dalam memahami pelajaran sehingga kecerdasan musiknya pun ikut terasah.

Beberapa kecerdasan majemuk Gardner di atas akan berkembang secara natural dengan aktivitas belajar yang khas di TK Alam Alfa Kids. Sedangkan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan wujud dari standar pencapaian perkembangan anak dalam aspek nilai-nilai agama dan moral pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 seperti mengenal agama yang dianut, meniru gerakan beribadah, membiasakan diri berperilaku baik, mengenal ritual dan hari besar agama.

b. Aspek Perkembangan Fisik-Motorik

Mengamati perkembangan fisik-motorik seorang anak adalah hal yang menarik. Secara berkala, tampak bahwa perkembangan tubuh dan keterampilan gerakannya meningkat dengan cepat sesuai dengan perkembangan usia. Pada aktivitas belajar yang dilakukan di Alfa Kids seperti menari, membuat kerajinan tangan dan menjurnal pagi merupakan strategi pembelajaran yang mengasah kecerdasan gerak tubuh, spasial ruang, bahasa, interpersonal dan kecerdasan intrapersonal anak didik.

Kecerdasan majemuk diatas berkembang dengan merujuk pada standar pencapaian perkembangan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dengan wujud aktivitas pembelajaran di Alfa Kids. Misalnya dalam aktivitas membuat kerajinan tangan anak-anak sejatinya mencapai standar pencapaian perkembangan anak misalnya terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, menjiplak bentuk, menggunting sesuai dengan pola, mengekspresikan diri

dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Hal tersebut anak berkembang pula kecerdasan interpersonalnya karena ketika membuat kerajinan tangan mereka bergaul dengan teman lainnya, berempati dan bekerja sama membuat kerajinan tangan. Contoh lainnya yaitu dengan melalui menari siswa dapat mengasah kecerdasan gerak tubuh. Anak didik melakukan menari secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.

Sedangkan strategi pembelajaran dalam mengasah kecerdasan intrapersonal diwujudkan dalam aktivitas belajar berupa jurnal pagi di Alfa Kids. Anak-anak bebas menggambar apapun yang saat itu sedang dipikirkan atau telah di alami. Mereka menggambar berbeda-beda setiap harinya dengan cerita yang berbeda pula. Selain menjadi media penguangan emosi sebelum memasuki aktivitas belajar. Aktivitas ini juga melatih pembendaharaan kata bagi anak didik. Kegiatan ini dinamakan jurnal pagi atau cerita bergambar. Jurnal pagi dapat diarahkan bagi penyelidikan kecerdasan intrapersonal yang mendalam. Siswa dapat mengeksplorasi identitas mereka melalui penulisan yang mengakses kesadaran diri, penerimaan diri, aktualisasi diri, dan keterbukaan diri. Kecerdasan-kecerdasan diatas akan berkembang karena adanya kesesuaian pada standar pencapaian perkembangan anak didik dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu menggambar sesuai gagasannya yang terdapat pada aspek fisik-motorik.

c. Aspek Perkembangan Kognitif

Anak didik akan dapat mengembangkan potensinya seluas mungkin tanpa ada rasa paksaan atau tekanan yang berlebihan apabila seorang pendidik mengetahui tahapan perkembangan anak dalam area kognitifnya. Adanya pengetahuan dalam tahapan perkembangan anak, guru akan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang paling tepat bagi anak.

Misalnya dalam aktivitas belajar yang telah dibahas sebelumnya seperti pada tanggal 25 November 2014. Anak-anak menjadi pahlawan lingkungan dengan aktivitas belajar tentang memilah sampah dan membuang sampah pada tempatnya sehingga mereka cinta lingkungan sekitarnya dan tidak mudah untuk merusak alam sekitar. Aktivitas tersebut merupakan kreatifitas guru dalam membuat strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik. Merujuk pada tingkat pencapaian perkembangan pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 terdapat pernyataan bahwa mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi,

mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas pembelajaran tersebut menjadi proses kreatif dalam pengembangan kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan lingkungan.

Pada tanggal 18 November 2014 sebagai ucapan terima kasih kepada Ibu mereka masing-masing. Anak-anak membuat kerajinan tangan berupa kincir angin. Mereka melakukan pengklasifikasian benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran sebagai standar pencapaian perkembangan. Sedangkan aktivitas belajar dalam membuat kerajinan tangan merupakan strategi mengembangkan kecerdasan logis-matematis dalam mencapai perkembangan anak yang telah ditentukan.

d. Aspek Perkembangan Bahasa

Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Orang yang diajak bicara pun akan lebih mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan menjadi lebih lancar dibandingkan dengan apabila anak hanya menggunakan gerakan untuk berkomunikasi.

Standar pencapaian perkembangan bahasa anak pada Permendiknas No.58 Tahun 2009 misalnya menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah diberikan bersamaan, mengutarakan pendapat kepada orang lain. Perkembangan tersebut dikemas dalam sebuah aktivitas belajar yang mempertimbangkan kecerdasan eksistensial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan bahasa. Aktivitas seperti itu tergambar dalam aktivitas belajar di Alfa Kids dibawah ini:

Pada tanggal 28 November 2014 anak-anak mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan oleh bundanya yaitu wudhu dan shalat. Aktivitas belajar lain misalnya jurnal pagi. Ketika anak-anak telah berada di sekolah mereka diberikan searik kertas kosong yang akan dijadikan media penuangan emosi dari bunda. Anak-anak bebas menggambar apapun yang saat itu sedang dipikirkan atau telah di alami. Mereka menggambar berbeda-beda setiap harinya dengan cerita yang berbeda pula. Selain menjadi media penuangan emosi sebelum memasuki aktivitas belajar. Aktivitas ini juga melatih pembendaharaan kata bagi anak didik. Jurnal pagi dapat diarahkan bagi

penyelidikan kecerdasan intrapersonal yang mendalam. Siswa dapat mengeksplorasi identitas mereka melalui penulisan yang mengakses kesadaran diri, penerimaan diri, aktualisasi diri, dan keterbukaan diri. Aktivitas tersebut menggambarkan beberapa kecerdasan seperti kecerdasan intrapersonal bahasa akan selalu berkembang secara natural melalui pembelajaran berbasis alam.

e. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Bunda Sumini salah seorang guru di TK Alam Alfa Kids berkata:

Anak-anak dalam belajarnya memang kami ajak untuk membuat kesepakatan-kesepakatan bersama. Dari kesepakatan yang mereka buat anak-anak akan lebih menghargai temannya maupun kelompok belajar lain. Kesepakatan tersebut juga sudah ada konsekuensinya yang mereka buat. Misalkan, bagi yang melanggar bintang karakternya akan berkurang berapa.²⁷

Aktivitas pembelajaran seperti diatas merujuk pada pencapaian perkembangan anak dalam Permendiknas No.58 Tahun 2009 disebutkan bahwa anak mampu dan mau berbagi, menolong, dan membantu temannya, bersifat kooperatif dengan teman, memahami peraturan dan disiplin. Dari aktivitas-aktivitas yang berdasarkan pada standar pencapaian perkembangan anak tersebut kecerdasan intrapersonal dan interpersonal berkembang karena aktivitas pembelajaran yang kreatif.

Konsep Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indikator pencapaian yang sudah ditentukan dalam standar pencapaian perkembangan anak yang terdapat pada Permendiknas No.58 Tahun 2009 sehingga terdapat relevansi antara keduanya. Pembelajaran dengan kecerdasan majemuk sangatlah penting untuk mengutamakan perbedaan individual pada anak didik. Implikasinya teori ini dalam pembelajaran adalah perlunya pendidik memperhatikan modalitas kecerdasan dengan cara menggunakan strategi sehingga anak akan dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing dan yang lebih penting adalah rasa senang dan nyaman dalam belajar dan dapat berkembang secara optimal sesuai kemampuan dan kebutuhannya yang berbeda-beda tersebut.

Pada dasarnya anak tumbuh dan berkembang sebagai satu keseluruhan, tidak hanya satu dimensi saja yang berkembang pada suatu waktu tertentu, atau sebaliknya tidak semua dimensi memiliki kecepatan perkembangan yang sama.

²⁷Hasil wawancara pada tanggal 20 November 2014.

Artinya, anak belajar melalui pelibatan yang aktif melalui instruksi yang mencerminkan kebutuhan berupa aspek sosial, emosional, fisik, kognitifnya dan nilai-nilai agama dan moral. Kebutuhan aspek-aspek ini dapat difasilitasi oleh strategi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) karena strategi ini memusatkan perhatian kepada mengidentifikasi serta mengembangkan kelemahan dan kekuatan anak serta menekankan belajar melalui pengalaman.

3. Kritik Terhadap Konsep Howard Gardner tentang Kecerdasan Majemuk

Hadirnya Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) membawa angin segar dalam dunia pendidikan yang masih didominasi penggunaan standar tes *intelligence quotient* (IQ) dalam mengukur kecerdasan anak didik. Menurut Gardner, kecerdasan tidak hanya diartikan sebagai IQ saja seperti yang berlaku selama ini. Namun, kecerdasan menyangkut kemampuan seseorang untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Gardner mengembangkan dan memperkenalkan teorinya pada tahun 1983 dalam buku berjudul *Frame of Mind*. Selanjutnya pada tahun 1993 dia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences: The Theory In Practice*, sebagai penyempurnaan atas buku yang terbit sebelumnya. Teori ini disempurnakan lagi dengan terbitnya buku *Multiple Intelligences Reframed* pada tahun 1999. Dalam teorinya Gardner mempersembahkan sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan lingkungan, dan kecerdasan eksistensial.

Dari kesembilan kecerdasan yang disebutkan diatas. Kecerdasan eksistensial memiliki bahasan tersendiri dalam implementasinya di dunia Timur. Kecerdasan eksistensial lebih menonjol pada para filsuf yang berpikir tentang keberadaan segala sesuatu. Dalam dunia barat misalnya, seorang filsuf pengikut aliran filsafat nasionalis, Rene Descartes, dia berkeyakinan bahwa “Aku Berpikir, Maka Aku Ada” yang sering disebut *Cogito Ergo Sum*. Baginya eksistensi seorang manusia diidentikkan hanya dengan apa yang dipikirkannya. Sejatinya dia telah mengabaikan potensi perasaan dan bahkan potensi kejiwaan (spiritual) sehingga kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dalam agama yang berorientasi pada nilai-nilai kebatinan menjadi tersisihkan.

Berbeda dengan dunia timur khususnya di Indonesia. Dalam konteks pendidikan negara ini, menilik pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada salah satu pasalnya berbunyi bahwa:

“usaha sadar yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”²⁸

Dalam pandangan Islam yang menjadi prinsip utama pendidikan adalah pelibatan holistik seluruh potensi anak didik yang meliputi rasio, emosi, spiritual seperti halnya dalam pendidikan di Indonesia yang merupakan usaha sadar terencana untuk mengembangkan potensi anak didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan (kecerdasan spiritual). Maka dalam hal ini pentingnya lembaga pra sekolah seperti Taman-Kanak-Kanak menanamkan nilai-nilai agama dan moral berdasarkan wahyu kitab suci al-Qur'an dan as-sunnah. Dalam hal itulah konsep Howard Gardner tidak pernah membahas tentang kebenaran wahyu ataupun agama.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, tapi setidaknya hasil penelitian ini dapat diambil manfaatnya dan bisa dijadikan referensi untuk dikembangkan lagi ke arah yang lebih baik. Karena dalam penelitian yang penulis lakukan mempunyai banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan pada waktu penelitian yang dirasakan oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan terbatas pada satu tempat yaitu di TK Alam Alfa Kids Pati, tentunya ada perbedaan dengan sekolah-sekolah lain.
2. Penelitian ini hanya dilaksanakan selama pembuatan skripsi. Waktu yang singkat ini termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan.
3. Keterbatasan kondisi dan kemampuan penulis untuk mengkaji masalah yang diangkat.
4. Pemilihan kata atau bahasa yang kurang sempurna.

Dari berbagai keterbatasan yang penulis paparkan di atas maka dapat dikatakan bahwa inilah kekurangan dari penelitian ini yang penulis lakukan. Meskipun banyak

²⁸Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hlm. 5.

hambatan dan keterbatasan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan serta analisisnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar berbasis kontekstual lingkungan Alfa Kids dibingkai dengan beberapa pendekatan seperti *active learning* (berkunjung ke rumah pahlawan, menulis surat untuk pahlawan, pemilahan sampah, terima kasih pahlawanku, pahlawan bagi semua makhluk hidup), *fun learning*, *child centered learning* disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga aktivitas-aktivitas belajar yang ada menjadi proses kreatif dalam mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) Howard Gardner.
2. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) Howard Gardner termanifestasi pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 sebagai standar pencapaian perkembangan acuan pembelajaran berbasis alam TK Alam Alfa Kids, keduanya memiliki relevansi satu sama lain. *Pertama*, kecerdasan Gardner terkait eksistensial, gerak tubuh, interpersonal, lingkungan, musikal tercermin dalam aspek nilai-nilai agama dan moral: mengenal agama yang dianut, meniru gerakan beribadah, membiasakan berperilaku baik, mengenal ritual dan hari besar agama. *Kedua*, kecerdasan gerak tubuh, spasial ruang, bahasa, interpersonal dan intrapersonal relevansinya dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 aspek fisik motorik yakni terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, menjiplak bentuk, menggunting sesuai dengan pola, mengekspresikan diri dengan berkarya seni dengan menggunakan media, berempati, melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan. *Ketiga*, Kecerdasan Gardner terkait logis-matematis dan lingkungan memiliki relevansi dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 pada aspek kognitif: mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, mengenal gejala sebab-akibat, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, pengklasifikasian benda berdasarkan bentuk, warna, dan

ukuran. *Keempat*, Kecerdasan majemuk Gardner terkait kecerdasan eksistensial, interpersonal, dan bahasa memiliki relevansi dengan aspek bahasa Permendiknas No. 58 Tahun 2009 seperti menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah diberikan bersamaan, mengutarakan pendapat kepada orang lain. *Kelima*, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal Gardner relevansinya dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu anak mampu dan mau berbagi, menolong dan membantu temannya, bersifat kooperatif dengan teman, memahami peraturan dan disiplin.

B. Saran

Sehubungan dengan telah selesainya penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang hendak penulis sarankan, diantaranya adalah:

1. Bagi Pendidik

Pembelajaran berbasis alam dibingkai sedemikian rupa bagi anak sehingga anak mampu mengeksplorasi semua kemampuannya dengan optimal. Tantangannya adalah guru dituntut untuk selalu berpikir inovatif dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan.

2. Peserta Didik

Alam sekitar merupakan pendukung untuk penanaman nilai persahabatan dengan alam bagi anak didik. Karena melalui alam mereka menjadi tumbuh dan berkembang secara optimal. Hargailah alam sekitar sejak dini.

3. Wali murid

Kecerdasan majemuk berkembang melalui proses kreatif dari pembelajaran berbasis alam. Anak belajar tidak merasa tertekan sebaliknya malah terasa menyenangkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fridani, Lala. *Inspiring Education Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Fritz Sumantri dan Ratih Purwarini. *Latihan Otak 10 Menit dalam Sehari Selama 26 Hari dengan Metode Fritz's Brain*. Bandung: Medium, 2007.
- Gardner, Howard. *Changing Minds*. New York: Harvard Business School Press, 2006.
- _____. *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro. Batam: Interaksara, 2003.
- _____. *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*. New York: Basic Books, 1999.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hawadi, Lydia Freyani. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013.
- Jasmine, Julia. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa, 2007.
- Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Muhajarah, Kurnia. *Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner dan Impliksainya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa, 2012.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Naisaban, Ladislaus. *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ni'am, M. Syamsun. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III di MIN Beji Pasuruan*. Malang: Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.
- Pabichara, Khrisna. *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Palmer, Joy A. *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pasal 1.
- Rahman, Hibana S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press, 2005.
- Ratnawati, Sintha. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Rini Hildayani, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Sholihah, Annisa. *Implementasi Konsep Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2014.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Sumiyati. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2014.
- Suparno, Paul. *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Susanto, Handy. “Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran”. Jurnal Pendidikan Penabur-No.04/Th.IV/Juli 2005.

Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.

Yohan Rubiyantoro, “Indonesia Miliki 174.367 Lembaga PAUD”, <http://kemdiknas.go.id/kemdikbud/node/1986>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2014.